



Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M.Pd dilahirkan pada tanggal 3 Juni 1956 di Kandangan, Provinsi Kalimantan Selatan anak kelima dari tujuh bersaudara. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 1966, SMP pada tahun 1972, dan SMA pada tahun 1975 di Kandangan. Pada tahun 1976 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin dengan mengambil Jurusan Ilmu Hayat. Gelar sarjana muda pendidikan diraihinya 3 tahun 4 bulan setelah itu, tepatnya pada bulan April 1979.

Satu tahun kemudian, ia diangkat sebagai guru SGO Negeri di Banjarmasin. Pada tahun akademik 1980/1981 ia memasuki program sarjana Jurusan MIPA pada lembaga pendidikan tinggi yang sama dan meraih gelar sarjana pendidikan pada bulan Februari 1984. Pada tahun 1990, SGO Negeri Banjarmasin dialihfungsikan menjadi PGSD yang bernaung di bawah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. sejak itu pula ia menjadi tenaga pengajar pada matakuliah Pendidikan IPA di PGSD tersebut.

Pada tahun akademik 1995/1996 ia memasuki program strata 2 pascasarjana IKIP Malang Program Studi Pendidikan Biologi sebagai mahasiswa penerima beasiswa TMPD. Gelar magister pendidikan diraihinya pada bulan Desember 1997. Pada tahun akademik 1999/2000 ia memasuki program strata 3 pada lembaga pendidikan yang sama dan tercatat sebagai mahasiswa penerima beasiswa BPPS dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Tahun 2001 ia diminta pindah ke program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, sejak saat itu sampai sekarang ia menjadi dosen pada program studi Pendidikan Biologi. Gelar doktor diperolehnya pada tahun 2005. Dia memperoleh jabatan guru besar bidang pendidikan biologi pada 1 Nopember 2019, dan dikukuhkan bulan Maret 2020. Dia mulai aktif dalam forum-forum ilmiah sejak tahun 2005, terutama dalam mendampingi guru-guru mengembangkan profesinya, Jabatan Guru Besar diperolehnya pada tahun 2019, dan dikukuhkan pada bulan Maret 2020.



Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M.Pd. Lahir di Hulu Sungai Selatan tanggal 17 November 1985. Pekerjaan sebagai dosen Prodi S1 Pendidikan Biologi FKIP dan S2 Pendidikan Biologi Pascasarjana ULM. Riwayat studi S1 Pendidikan Biologi FKIP ULM tahun 1988, S2 Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang tahun 2001, dan S3 Pendidikan Sains Unesa tahun 2016. Selain sebagai pengajar, penulis menjadi Sekretaris Laboratorium PMIPA FKIP Unlam (1993-1995), Sekretaris PGSD Penyetaraan D-II FKIP Unlam (1994-1996), Ketua PGSD Penyetaraan D-II FKIP Unlam (1996-1998), Ketua PGSM Penyetaraan D-III FKIP

Unlam (1998-2000), Direktur Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin (2003-2011), Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Biologi Unlam (2012-2014), Ketua Prodi S1 Pendidikan Biologi FKIP Unlam (2014-2018), dan Wakil Rektor Bidang Akademik ULM (2018-2022). Selain itu, Penulis menjadi anggota organisasi Persatuan Pendidik Republik Indonesia, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Wakil Ketua 1 DPW ADI Kalsel, Ketua Umum Pengurus Wilayah Asosiasi Masjid Kampus Indonesia Kalimantan Selatan & Tengah, dan Wakil Koord. Bidang Pendidikan & Teknologi Pengurus Pusat Asosiasi Masjid Kampus Indonesia. Beberapa karya tulis meliputi Ringkasan Disertasi: Penjenjangan Perkembangan Moral Peserta didik dalam Penyelesaian Masalah Biologi (2019, EC00201975489); Pengantar Mikrobiologi dan Imunologi (2019, EC00201975490); Sistem Informasi Pada UMKM Penjualan dan Service Komputer di Kota Banjarmasin (2019, EC00202038646); Pendidikan Biologi dan Enterpreneur (2019), dan Pengantar Mikrobiologi dan Imunologi (2019). Penulis juga aktif dalam menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terindeks sinta, dan berbagai prosiding seminar nasional/internasional.



Dr. Dharmono, M.Si dilahirkan di Kabupaten Karanganyar Surakarta Jawa Tengah pada tanggal 20 Oktober 1966 dari orang tua yang bernama Lettu Soekarno dan Dahliar Nawawi dan diberi nama Dharmono Soekarno Putro. Penulis menamatkan sekolah dasar di SDN Tohkuning 1 pada tahun 1980, tamat sekolah menengah pertama di SMPN 1 Karangpandan pada tahun 1983, tamat sekolah menengah atas di SMAN 1 Karangpandan tahun 1986, tamat Sarjana Pendidikan Biologi di IKIP Ujung Pandang tahun 1990.

Tamat Magister Ekologi di ITB Bandung tahun 2000. Tamat Program Doktor Pendidikan Sains di Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2016. Penulis mengabdikan di Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 1993 sampai sekarang. Beberapa buku bahan ajar yang telah ditulis diantaranya adalah; Evolusi, Ilmu Kealaman Dasar, Pengetahuan Lingkungan, Pengantar Ekologi Hewan, Ilmu Tingkah Laku Hewan, Pengantar Etnobotani, Dasar-dasar Ekologi Lahan Basah, Zoologi Invertebrata, Filsafat Sains & Bioetika, Phanerogame. Sedangkan buku-buku yang ditulis adalah Botani Tumbuhan Rawa, Tumbuhan Rawa Sebagai Niche Ikan.



Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M.Pd
Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M.Pd
Dr. Dharmono, M.Si



MENUJU SUKSES MENYUSUN KARYA ILMIAH

MENUJU SUKSES MENYUSUN KARYA ILMIAH

Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
2022



Penebar Media Pustaka

penebarcom@gmail.com
www.penebar.com



Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M.Pd dilahirkan pada tanggal 3 Juni 1956 di Kandangan, Provinsi Kalimantan Selatan anak kelima dari tujuh bersaudara. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 1966, SMP pada tahun 1972, dan SMA pada tahun 1975 di Kandangan. Pada tahun 1976 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin dengan mengambil Jurusan Ilmu Hayat. Gelar sarjana muda pendidikan diraihinya 3 tahun 4 bulan setelah itu, tepatnya pada bulan April 1979.

Satu tahun kemudian, ia diangkat sebagai guru SGO Negeri di Banjarmasin. Pada tahun akademik 1980/1981 ia memasuki program sarjana Jurusan MIPA pada lembaga pendidikan tinggi yang sama dan meraih gelar sarjana pendidikan pada bulan Februari 1984. Pada tahun 1990, SGO Negeri Banjarmasin dialihfungsikan menjadi PGSD yang bernaung di bawah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. sejak itu pula ia menjadi tenaga pengajar pada matakuliah Pendidikan IPA di PGSD tersebut.

Pada tahun akademik 1995/1996 ia memasuki program strata 2 pascasarjana IKIP Malang Program Studi Pendidikan Biologi sebagai mahasiswa penerima beasiswa TMPD. Gelar magister pendidikan diraihinya pada bulan Desember 1997. Pada tahun akademik 1999/2000 ia memasuki program strata 3 pada lembaga pendidikan yang sama dan tercatat sebagai mahasiswa penerima beasiswa BPPS dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Tahun 2001 ia diminta pindah ke program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, sejak saat itu sampai sekarang ia menjadi dosen pada program studi Pendidikan Biologi. Gelar doktor diperolehnya pada tahun 2005. Dia memperoleh jabatan guru besar bidang pendidikan biologi pada 1 Nopember 2019, dan dikukuhkan bulan Maret 2020. Dia mulai aktif dalam forum-forum ilmiah sejak tahun 2005, terutama dalam mendampingi guru-guru mengembangkan profesinya, Jabatan Guru Besar diperolehnya pada tahun 2019, dan dikukuhkan pada bulan Maret 2020.



Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M.Pd. Lahir di Hulu Sungai Selatan tanggal 17 November 1985. Pekerjaan sebagai dosen Prodi S1 Pendidikan Biologi FKIP dan S2 Pendidikan Biologi Pascasarjana ULM. Riwayat studi S1 Pendidikan Biologi FKIP ULM tahun 1988, S2 Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang tahun 2001, dan S3 Pendidikan Sains Unesa tahun 2016. Selain sebagai pengajar, penulis menjadi Sekretaris Laboratorium PMIPA FKIP Unlam (1993-1995), Sekretaris PGSD Penyetaraan D-II FKIP Unlam (1994-1996), Ketua PGSD Penyetaraan D-II FKIP Unlam (1996-1998), Ketua PGSM Penyetaraan D-III FKIP

Unlam (1998-2000), Direktur Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin (2003-2011), Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Biologi Unlam (2012-2014), Ketua Prodi S1 Pendidikan Biologi FKIP Unlam (2014-2018), dan Wakil Rektor Bidang Akademik ULM (2018-2022). Selain itu, Penulis menjadi anggota organisasi Persatuan Pendidik Republik Indonesia, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Wakil Ketua 1 DPW ADI Kalsel, Ketua Umum Pengurus Wilayah Asosiasi Masjid Kampus Indonesia Kalimantan Selatan & Tengah, dan Wakil Koord. Bidang Pendidikan & Teknologi Pengurus Pusat Asosiasi Masjid Kampus Indonesia. Beberapa karya tulis meliputi Ringkasan Disertasi: Penjenjangan Perkembangan Moral Peserta didik dalam Penyelesaian Masalah Biologi (2019, EC00201975489); Pengantar Mikrobiologi dan Imunologi (2019, EC00201975490); Sistem Informasi Pada UMKM Penjualan dan Service Komputer di Kota Banjarmasin (2019, EC00202038646); Pendidikan Biologi dan Enterpreneur (2019), dan Pengantar Mikrobiologi dan Imunologi (2019). Penulis juga aktif dalam menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terindeks sinta, dan berbagai prosiding seminar nasional/internasional.



Dr. Dharmono, M.Si dilahirkan di Kabupaten Karanganyar Surakarta Jawa Tengah pada tanggal 20 Oktober 1966 dari orang tua yang bernama Lettu Soekarno dan Dahliar Nawawi dan diberi nama Dharmono Soekarno Putro. Penulis menamatkan sekolah dasar di SDN Tohkuning 1 pada tahun 1980, tamat sekolah menengah pertama di SMPN 1 Karangpandan pada tahun 1983, tamat sekolah menengah atas di SMAN 1 Karangpandan tahun 1986, tamat Sarjana Pendidikan Biologi di IKIP Ujung Pandang tahun 1990.

Tamat Magister Ekologi di ITB Bandung tahun 2000. Tamat Program Doktor Pendidikan Sains di Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2016. Penulis mengabdikan di Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 1993 sampai sekarang. Beberapa buku bahan ajar yang telah ditulis diantaranya adalah; Evolusi, Ilmu Kealaman Dasar, Pengetahuan Lingkungan, Pengantar Ekologi Hewan, Ilmu Tingkah Laku Hewan, Pengantar Etnobotani, Dasar-dasar Ekologi Lahan Basah, Zoologi Invertebrata, Filsafat Sains & Bioetika, Phanerogame. Sedangkan buku-buku yang ditulis adalah Botani Tumbuhan Rawa, Tumbuhan Rawa Sebagai Niche Ikan.



Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M.Pd
Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M.Pd
Dr. Dharmono, M.Si



MENUJU SUKSES MENYUSUN KARYA ILMIAH

MENUJU SUKSES MENYUSUN KARYA ILMIAH

Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
2022



Penebar Media Pustaka

penebarcom@gmail.com
www.penebar.com



MENUJU SUKSES MENYUSUN KARYA ILMIAH

Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M. Pd

Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M. Pd

Dr. Dharmono, M. Si

**Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
2022**



Penebar Media Pustaka

Menuju Sukses Menyusun Karya Ilmiah

Penulis : Prof. Dr. H. Muhammad Zaini, M. Pd
Prof. Dr. H. Aminuddin Pratama Putra, M. Pd
Dr. Dharmono, M. Si
Editor : Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M. Pd, Ph. D
Layout : Yun
Desain : A. Ready, S. Kom.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:

Penebar Media Pustaka

Alamat : Jl. Samas km 1, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.

Hp. : 085643895795

E-mail : penebarcom@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

H. Muhammad Zaini, H. Aminuddin Pratama Putra, Dharmono, Menuju Sukses Menyusun Karya Ilmiah; Editor: Ahmad Suriansyah, — Cetakan 1—Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2022
vi + 98; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-429-008-0

Cetakan 1, 2022

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat petunjuk-Nya buku Menuju Sukses Menyusun Karya Ilmiah dapat diselesaikan. Buku ini berisi bahan-bahan yang disarikan dari Mauch, J.E & Namgi Park. (2003). *Guide to the Successful Thesis and Dissertation (A Handbook for Students and Faculty) 5th edition*. New York Basel: Marcel Dekker, Inc.

Buku ini juga dapat digunakan pada jenjang S1, yakni bagi mahasiswa yang berminat merintis kegiatan penelitian, baik dalam menyelesaikan tugas akhir maupun pengembangan profesi. Buku Menuju Sukses Menyusun Karya Ilmiah lebih menekankan pada masalah teknik menyusun karya ilmiah, dibanding masalah akademik.

Buku ini sengaja dipublikasikan mengingat masalah-masalah teknik yang harus dilalui peneliti kurang mendapat perhatian, khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan laporan ilmiah. Diharapkan buku ini dapat menjadi khasanah keilmuan bagi mahasiswa, di samping buku-buku yang sudah digunakan.

Sesuai dengan judul buku, yang mengantarkan kepada pembaca untuk mengenal masalah-masalah teknik penelitian. Disadari bahwa tidak semua hal dapat terungkap. Oleh karena itu diperlukan kritik maupun saran untuk memperbaiki isi buku ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam

penyusunan hingga penerbitan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat bagi yang menggunakannya.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
PERSIAPAN MENYUSUN KARYA ILMIAH.....	1
BERAGAM HAMBATAN DALAM MENYELESAIKAN KARYA ILMIAH.....	4
KEBARUAN KARYA ILMIAH	10
BAB II KARYA ILMIAH YANG BERKUALITAS.....	14
POKOK-POKOK PENYUSUNAN KARYA ILMIAH.....	14
MODAL DASAR MENYUSUN KARYA ILMIAH.....	33
MENYIAPKAN KARYA ILMIAH YANG MENARIK.....	37
PENELITIAN DI BIDANG PROFESIONAL DAN AKADEMISI...	39
TUJUAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH.....	40
BAB III PEMBIMBING KARYA ILMIAH.....	42
DOSEN PEMBIMBING TESIS/DISERTASI.....	42
PERAN DOSEN PEMBIMBING.....	43
KARYA ILMIAH SEBAGAI PERANGKAT MENGAJAR.....	48
TANGGUNG JAWAB DOSEN PEMBIMBING.....	49
BAB IV MENYIAPKAN PROPOSAL.....	57
INTERAKSI MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING.....	57
MEMILIH JUDUL PENELITIAN.....	57
MENYIAPKAN PROPOSAL SEJAK DINI.....	61
BAB V DOSEN PEMBIMBING.....	64
FUNGSI DOSEN PEMBIMBING.....	64
NEGOSIASI MAHASISWA DENGAN KOMISI.....	65
MENJAGA KOMUNIKASI.....	67
PEMILIHAN KOMISI.....	69

PERAN ANGGOTA KOMISI.....	72
BAB VI SEMINAR PROPOSAL.....	73
PERSYARATAN AKADEMIK.....	73
PERSYARATAN ADMINISTRASI.....	75
BAB VII MELAKSANAKAN PENELITIAN.....	78
PENGELOLAAN WAKTU.....	78
PENGUMPULAN DATA.....	80
PENGGUNAAN KOMPUTER.....	81
ANALISIS DATA	82
MEMBUAT INFERENSI.....	84
MENYUSUN PEMBAHASAN.....	85
SEMINAR HASIL PENELITIAN.....	88
BAB VIII UJIAN AKHIR.....	89
REKOMENDASI SEMINAR HASIL PENELITIAN.....	89
UJIAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI.....	93
LULUS TUNTAS.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

PERSIAPAN MENYUSUN KARYA ILMIAH

Ketika mahasiswa telah menyelesaikan karya ilmiah (dalam tulisan ini bisa dimaksudkan skripsi/tesis/disertasi), bayang-bayang mereka terbuka untuk melakukan prosesi berikutnya. Mahasiswa menanti pengumuman kelulusan, yudisium, wisuda hingga memperoleh predikat lulus tuntas. Kebahagiaan dirasakan bukan hanya oleh mahasiswa, namun juga oleh seluruh anggota keluarga.

Prosesi wisuda menjadi sangat sakral manakala dihadiri oleh anggota keluarga dan tetangga dengan mencarter angkutan umum maupun mobil pribadi. Jerih payah selama satu semester mungkin lebih seperti sudah sirna. Mereka juga tidak menerawang apa yang harus dilakukan ke depan, persaingan lapangan kerja, membuka wira usaha mandiri, atau menentukan jenis pekerjaan lain.

Enam bulan mungkin perlu waktu satu tahun atau lebih, mahasiswa berkuat untuk menghadirkan sebuah karya ilmiah, dan bahkan hingga empat semester untuk menyelesaikan tesis. Dalam menyelesaikan disertasi bahkan memerlukan waktu tiga tahun lebih. Bukan hal tak mungkin mahasiswa terancam dikeluarkan dari institusi (*Drop Out*), atau diluluskan dengan belas kasihan. Bisa juga terjadi melalui ultimatum, misalnya dosen pembimbing berkata “*saudara saya beri waktu satu semester harus lulus, jika tidak akan terkena DO*”.

Paling lambat akhir semester VII mahasiswa diminta untuk mempersiapkan skripsi, dan akhir semester II untuk mempersiapkan

tesis, serta akhir semester IV untuk disertasi, tergantung penyelenggara pendidikan pascasarjana. Tentu saja lebih awal lebih bagus. Saat-saat pilihan seperti ini tentu konsentrasi mahasiswa terbagi dua, karena di samping menyelesaikan mata kuliah, juga harus menyelesaikan tesis/disertasi. Namun sebagai hadiah, mereka berpeluang lulus dengan pujian, karena bisa menyelesaikan tepat waktu.

Jika kemampuan akademik rata-rata saja, sebaiknya lebih awal mempersiapkannya, dan jangan mengambil program 3,5 tahun untuk skripsi, atau menyelesaikan dalam dua tahun untuk tesis, dan tiga tahun untuk disertasi. Hal ini tergantung kesiapan dosen untuk mendampinginya.

Mahasiswa kadang-kadang terjebak ketika diminta menyerahkan judul tesis/disertasi, sekalipun secara simbolis hanya judul yang diminta. Mahasiswa seyogyanya sudah merancang apa saja yang akan dilakukan selanjutnya. Beberapa perguruan tinggi ada yang meminta proposal tesis/disertasi pada saat pendaftaran calon mahasiswa. Ketika perkuliahan sudah dilaksanakan, calon proposal tesis/disertasi dijadikan bahan kajian pada mata kuliah tertentu, seperti mata kuliah metode penelitian, seminar biologi, studi mandiri, dan banyak lagi mata kuliah lainnya,

Apakah skripsi/tesis/disertasi menjadi momok bagi mahasiswa? Jika dibandingkan dengan mata kuliah yang ditempuh, baik di jenjang S1, S2 maupun S3, mungkin ada benarnya. Jika dikaji lebih lanjut, penyelesaian skripsi bisa dilaksanakan tepat waktu, karena dirancang hanya untuk satu semester, meskipun bersamaan dengan perkuliahan pada semester akhir.

Program S1 yang ditempuh tujuh semester dengan persyaratan IPK > 3,5 menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menuntaskan kelulusannya. Kebanggaan lain bisa lulus dengan pujian. Tentu dapat dibayangkan betapa senangnya habis mata kuliah yang ditempuh ditutup dengan ujian skripsi. Ada dugaan, mahasiswa yang berasal dari luar daerah berpeluang besar untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu, karena bisa membantu orang tua, berkumpul dengan keluarga dan alasan lain yang masuk akal.

Ada pengalaman menarik, seorang mahasiswa melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan diterima. Tentu saja langkah selanjutnya melaksanakan penelitian. Selesai penelitian, mahasiswa melaporkan hasil penelitian kepada dosen pembimbing. Apa yang terjadi? Dosen pembimbing tidak menerima hasil penelitian dan diminta untuk seminar proposal lagi. Konsekuensinya mahasiswa harus registrasi ulang satu semester lagi.

Kejadian di atas sebenarnya tidak perlu terjadi jika dosen pembimbing konsisten dengan tujuan penelitian yang tertuang di dalam proposal. Hasil penelitian tidak sesuai dengan yang dikehendaki, akan menjadi temuan baru dalam penelitian. Bandingkan dengan penelitian eksperimen yang harus menerima hipotesis nol (H_0).

Penyelesaian tesis juga bisa dilaksanakan tepat waktu, meskipun bersamaan dengan perkuliahan pada semester akhir. Jika lama studi S2 tiga semester, atau empat semester, maka akhir semester II sudah melaksanakan seminar proposal. Masalah muncul, beberapa penyelenggara S2 memberi bobot SKS pada mata kuliah seminar proposal, artinya jika mahasiswa tidak melaksanakan

seminar proposal pada akhir semester II, dia harus mengikuti pada semester IV, tentu bisa diduga apa yang akan terjadi selanjutnya. Ironisnya jika mahasiswa melaksanakan pada semester III, dia tidak boleh melakukan penelitian pada semester yang sama.

Belajar di pascasarjana, rata-rata mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah yang diprogramkan tepat waktu, jarang tidak lulus, karena diberi kelonggaran menempuh remedial. Pembelajaran berbasis proses dan unjuk kerja juga menguntungkan bagi mahasiswa. Jadi keterlambatan menyelesaikan kuliah terletak pada penyusunan tesis/disertasi. Tidak sedikit mahasiswa diberi nomor induk baru karena terancam terkena DO.

Mahasiswa yang berasal dari satu kabupaten/kota dengan tempat kuliah di pascasarjana berpeluang terlambat menyelesaikan kuliahnya, dibanding dengan mahasiswa berasal dari antar pulau, atau antar provinsi. Meskipun pendapat seperti ini perlu dikaji lebih lanjut. Namun fakta membuktikan hal ini benar-benar terjadi.

BERAGAM HAMBATAN DALAM MENYELESAIKAN KARYA ILMIAH

Keterlambatan menyelesaikan program S2 lebih dominan dibanding program S1. Apa penyebabnya secara pasti belum terungkap. Sederet dugaan seperti seleksi masuk yang terkesan longgar, mahasiswa sambil bekerja, kuliah dengan fasilitas beasiswa, skor tes Bahasa Inggris (TOEFL) belum tercapai, hubungan dengan dosen pembimbing kurang harmonis, membangun rumah tangga saat masih kuliah, mendapat pekerjaan baru, dan kondisi ekonomi tidak mendukung, sedangkan fasilitas beasiswa tidak ada.

Keterlambatan menyelesaikan program S3, juga tidak kalah kompleksnya dibanding program S2. Program S3 saat ini juga berbeda dengan 20 tahun yang lalu. Mahasiswa S3 dapat mengikuti perkuliahan pada akhir pekan, atau setiap akhir bulan. Sebuah pengalaman belajar yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ada seorang mahasiswa S3, hari Senin-Kamis berada ditempat kuliah (UM Malang), sedangkan hari-hari lainnya berada di tempat tugas (di luar Pulau Jawa), sesuatu pengorbanan yang sangat besar untuk menyelesaikan program S3 nya.

Program pascasarjana seperti di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tentu sudah tahu masalah ini, jika seleksi dilaksanakan secara ketat dikhawatirkan tidak ada calon mahasiswa yang masuk, lain halnya jika program studi S2/S3 terakreditasi A, malah kebanjiran calon peserta. Memberikan fasilitas belajar di akhir minggu juga sudah dilaksanakan. Beasiswa bagi mahasiswa S2 meskipun terbatas juga sudah digulirkan seperti fasilitas beasiswa dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tambang batu bara.

Ada lagi yang tidak kalah pentingnya, skor TOEFL persyaratan diterima sebagai mahasiswa kadang-kadang tidak dapat dipenuhi, ketentuan ini biasanya diambil agak longgar, yakni menyerahkan sertifikat TOEFL menjelang ujian tesis, itupun belum tentu dapat dipenuhi. Langkah seperti ini jga pernah dilakukan beberapa penyelenggara pascasarjana.

Hubungan mahasiswa dengan dosen pembimbing kurang harmonis, meskipun jarang terjadi namun berdampak pada terlambatnya menyelesaikan tesis/disertasi, bahkan tidak menutup

kemungkinan mahasiswa terkena DO. Biasanya terjadi dosen pembimbing mengundurkan diri, akan tetapi ada juga mahasiswa yang memohon ke program studi agar dosen pembimbingnya diganti. Ironisnya ada mahasiswa yang meminta diganti dosen pembimbingnya, sedangkan dosen pembimbing sebelumnya merasa tidak punya masalah. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian kode etik mahasiswa.

Hubungan mahasiswa dengan dosen pembimbing kurang harmonis ketika menyelesaikan skripsi agak jarang terjadi. Kalau pun ada karena terjadi kesenjangan kemampuan akademik dosen pembimbing dengan mahasiswa bimbingannya yang pas-pasan. Kondisi semacam ini sepatutnya disyukuri, karena menjadi pengalaman belajar bagi dosen pembimbing yang bersangkutan.

Kesenjangan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing bisa juga terjadi karena mahasiswa tidak mampu mengikuti disiplin yang ditetapkan dosen pembimbingnya. Oleh karena itu kesabaran modal utama untuk melaksanakan tugas sebagai dosen pembimbing terhadap mahasiswa yang kemampuan akademiknya tidak menguntungkan. Hal ini bisa dihindari jika mahasiswa memiliki wawasan yang luas tentang karakter masing-masing dosen.

Membangun rumah tangga saat masih kuliah berpotensi gagal dalam menyelesaikan tesis/disertasi. Sekurang-kurangnya akan mengalami keterlambatan. Jika suami istri sama-sama kuliah, dia harus mengalahkan salah satu di antaranya, namun tidak sedikit yang sukses keduanya. Tentu tidak dipungkiri, sukses rumah tangga, sukses karer, dan sukses memperoleh lapangan pekerjaan menjadi dambaan utama.

Masalah lain adalah jurang yang tajam antara jenjang pendidikan suami-istri, ketidakselarasan ini berpeluang menghambat penyelesaian tesis/disertasi, atau sebaliknya berujung pada perceraian. Ini terjadi jika pendidikan istri jauh di atas jenjang pendidikan suami. Sebenarnya seorang istri tidak mempermasalahkan pendidikan suaminya, hanya sifat patrilinealis yang mendominasi diri suaminya.

Kondisi ekonomi tidak mendukung menjadi penyebab lain kegagalan menyelesaikan tesis/disertasi, meskipun tidak diragukan pendidikan adalah investasi jangka panjang. Kondisi ekonomi seperti ini bisa terjadi ketika menyelesaikan tesis/disertasi, atau terjadi pada awal-awal perkuliahan, bahkan di tengah perkuliahan, seperti tulang punggung ekonomi sudah tidak ada lagi. Dampaknya adalah keterlambatan menyelesaikan tesis/disertasi atau terkena DO.

Kondisi ekonomi memang menjadi faktor pendukung, meskipun bukan satu-satu. Kemauan juga tidak kalah pentingnya. Seorang mantan petinggi fakultas berujar, orang yang menempuh pendidikan tinggi harus siap *melarat*. Hal ini memang ada benarnya, ketika orang tua mengizinkan anaknya kuliah, dia sadar atas keprihatinan ekonomi keluarga. Dia bertutur sebenarnya ingin beli baju namun ketika teringat anaknya memerlukan uang selama kuliah, akhirnya dapat menahan diri hingga anaknya selesai kuliah dan telah menjadi seorang guru dengan status aparatur sipil negara.

Ada lagi ceritera lain yang tidak kalah menariknya. Seorang dosen teringat mahasiswi binaannya yang tidak lulus mata kuliah tertentu. Mahasiswi juga tahu diri, dia tidak lulus karena tidak ikut

Ujian Tengah Semester (UTS). Dia memberanikan diri menghadap dosen agar diberi kesempatan ikut UTS susulan. Untungnya mahasiswi ini berhadapan dengan dosen yang baik hati, ia diminta mengumpulkan makalah sebagai pengganti UTS, dan disepakati waktunya untuk menyerahkan makalah tadi. Singkat ceritera waktu yang ditetapkan untuk menyerahkan makalah ternyata mahasiswi tidak kunjung tiba, akhirnya dosen pulang ke rumah karena sore telah tiba. Setiba di rumah, dosen menerima pesan singkat melalui *WhatsApps* (WA) yang isinya agar berkenan memberikan alamat rumah untuk menyerahkan tugasnya, sekalipun malam telah tiba.

Meskipun terlambat, mahasiswi tiba juga di rumah dosen dengan basah kuyup karena kehujanan sambil menuntun sepeda. Dosen membuka perbincangan singkat “sebenarnya orang tuamu di mana dan bekerja sebagai apa”? maaf tanya dosen, sementara istri dosen mengambilkan selimut hangat buat mahasiswi tadi. Dosen kaget seperti disambar petir ketika mendengar penuturan mahasiswinya bahwa kedua orang tuanya telah tiada sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar, dia yatim piatu. Biaya kuliah yang dia peroleh didapat dari honor mengajarkan Al Quran kepada anak-anak tetangganya. Adakah hati dosen yang tidak luluh mendengar ceritera ini? Tidaklah mengherankan jika dikatakan profesi dosen terbebani secara fisik maupun emosional.

Ada lagi ceritera lain tentang mahasiswi salah kaprah. Mahasiswi ini dari salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, mengadu nasib melalui jalur undangan. Di benaknya ada teman sekampung yang sudah kuliah di ULM Banjarmasin. Nasib baik karena dia diterima, namun dia belum bisa membedakan antara

jurusan biologi dengan program studi pendidikan biologi yang tempatnya berbeda.

Teman-temannya kuliah di Banjarbaru, sedangkan dia harus kuliah di Banjarmasin. Perkuliahan dilalui dengan keterbatasan ekonomi, orang tuanya kuli bangunan, namun pantang pulang ke kampung halaman bilamana tidak mengantongi ijazah. Dia tinggal di kos dengan menumpang hunian temannya, sebaliknya dia ringan tangan membantu apa saja yang bisa dikerjakan kepunyaan teman-temannya, seperti mencuci pakaian, seterika, kegiatan di dapur dan sebagainya. Untuk menutupi biaya hidup dia membimbing belajar terhadap anak-anak di tetangganya. Jelang selesai kuliah dia mampu membeli sepeda motor bekas.

Pengalaman penulis lain lagi, ketika menghadap dosen Penasihat Akademik (dosen PA) pada awal kuliah S3, dia minta copy daftar gaji dan bertanya sumber dana apa saja yang hilang selama kuliah kelak. Ini merupakan tanggung jawab dosen PA yang sangat jarang terjadi.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) terkadang tidak kondusif terhadap orang-orang yang ingin kuliah lanjut. Bunyinya seperti ini, jika jarak antara lembaga penyelenggara pendidikan dan tempat bekerja di kabupaten/kota < 60 km, maka akan diberikan status ijin belajar. Jika jaraknya > 60 km, akan diberikan status tugas belajar. Terakhir ini yang menjadi masalah, karena jika mengikuti tugas belajar, maka semua tunjangan yang melekat akan dihentikan. Jika hal ini tidak diindahkan, maka pengakuan ijazah tidak dihargai, baik pencantuman gelar maupun penyesuaian ijazah.

KEBARUAN KARYA ILMIAH

Seorang dosen pembimbing terkadang tidak begitu saja menerima topik tesis/disertasi yang disodorkan mahasiswa bimbingannya. Salah satu unsur yang sering ditanyakan adalah kebaruan karya ilmiah. Tentu saja mahasiswa harus bergerilya mencari artikel-artikel yang baru terbit sesuai bidang keilmuan.

Kondisi saat ini mahasiswa diuntungkan, karena artikel cukup tersedia, baik yang berbayar maupun tidak. Dulu, artikel hanya bisa ditemukan di perpustakaan, akses internet terbatas. Jika ingin sumber dari internet harus minta carikan di LIPI dengan membayar cukup mahal bagi kalangan mahasiswa. Salah satu kebaruan terletak pada jenis penelitian seperti Penelitian Desain Pendidikan (*Educational Design Research*) atau penelitian pengembangan.

Hasil penelitian tesis/disertasi berupa naskah akademik tersimpan di perpustakaan dan artikel dimuat di jurnal maupun prosiding sudah umum dilaksanakan. Penelitian pengembangan menghasilkan bahan ajar sebagai suplemen penelitian menjadi *trend* saat ini. Penelitian ini merupakan inovasi baru dalam penelitian pendidikan.

Penelitian pengembangan bukan saja jenis penelitian yang belum banyak dikenal, publikasi ilmiah menggunakan hasil penelitian pengembangan juga masih jarang dijumpai. Hasil penelusuran publikasi ilmiah, beberapa perguruan tinggi yang telah menggunakan hasil penelitian pengembangan adalah ULM Banjarmasin, Undiksa Singaraja, Unesa Surabaya, Unnes Semarang dan UPI Bandung. Beberapa perguruan tinggi lainnya lebih akrab dengan penelitian dan pengembangan (R&D).

Tujuan penelitian pengembangan adalah memperbaiki cara desain beroperasi dalam praktik. Guru atau peneliti dapat melihat bahwa elemen desain tidak berfungsi selama percobaan. Penting untuk menganalisis mengapa itu tidak berhasil, dan mengambil langkah untuk memperbaiki masalah apa pun yang tampaknya menjadi alasan kegagalan. Dengan cara ini perlu dikumpulkan informasi tentang kegagalan, ditambah informasi yang dikumpulkan dari upaya perbaikan desain, dan apakah mereka berhasil atau gagal? Ini sangat penting untuk mendokumentasikan kegagalan dan melaksanakan revisi, serta hasil keseluruhan dari percobaan.

Penelitian pengembangan baru-baru ini mendapat perhatian besar oleh para peneliti dalam bidang pendidikan sebagai sebuah kerangka yang dapat memandu penelitian lebih baik (Van den Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006; Brown, 1992; Cobb, Confrey, diSessa, Lehrer, & Schauble, 2003; Desain Berbasis Research Collective, 2003). DBR (apapun namanya) memiliki sejarah hampir 20 tahun (Brown, 1992; Collins, 1992), dan pada waktu itu, telah diberi label dengan banyak istilah yang berbeda.

Beberapa nama yang paling umum adalah penelitian berbasis desain (*Design-Based Research*) (Kelly, 2003), penelitian pengembangan (*Development Research*) van den Akker, 1999), desain eksperimen (*Design Experiments*) (Brown, 1992; Collins, 1992), penelitian formatif (*formative research*) (Newman, 1990), dan EDR (*Educational Design Research*) (van den Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006). Akhirnya para ahli di bidang pendidikan sepakat untuk tidak sepakat dalam pemberian nama.

Perlu dijelaskan beberapa nama di atas menekankan pada evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki produk (*improve*), hasilnya berupa prototipe. Berbeda dengan penelitian dan pengembangan (R&D) seperti desain 4 D, Dick & Carey, ASSURE, ADDIE, Borg & Gall, dan Kemp yang bertujuan untuk membuktikan (*prove*). Akhirnya dengan keterbatasan waktu, R&D dikondisikan hanya untuk memperbaiki saja, ini dikenal dengan evaluasi formatif tradisional (*traditional formative evaluation*).

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar dapat berupa bahan cetak seperti (*hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart*), audio visual (*video/film, VCD*), audio (*radio, kaset, CD audio, PH*), visual (*foto, gambar, model/maket*), dan multi media (*CD interaktif, computer Based, Internet*).

Bahan ajar sebagai suplemen penelitian diperoleh dari hasil penelitian yang telah mengalami sejumlah mikro siklus penelitian melalui evaluasi formatif. Penelitian pengembangan adalah solusi yang menjanjikan untuk meluruskan sebagian besar masalah penelitian pendidikan yang dilakukan dan dilaporkan saat ini (van den Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006). Tidak seperti bentuk penelitian pendidikan lainnya, penelitian

pengembangan menyajikan hubungan langsung antara penelitian dan praktik, dan dengan demikian mungkin akan memiliki dampak yang sangat berarti.

BAB II

KARYA ILMIAH YANG BERKUALITAS

Salah satu unsur yang menentukan kualitas karya ilmiah tesis/disertasi adalah kebaruan (*novelty*). Kebaruan boleh jadi dari sisi jenis penelitian, substansi keilmuan, metode, dan tempat penelitian. Kebaruan bisa juga terjadi pada sebuah model atau pendekatan yang telah lama ditinggalkan. Salah satu jenis penelitian yang relative baru adalah penelitian pengembangan.

Kualitas karya ilmiah tesis/disertasi juga ditentukan oleh individu-individu yang berperan dalam menyelesaikan karya ilmiah. Mereka adalah dosen pembimbing, dosen penguji, praktisi pendidikan, khalayak sasaran, dan pimpinan lembaga yang menentukan kebijakan (peraturan fakultas maupun universitas). Mereka secara simultan berperan dalam mengantarkan karya ilmiah yang berkualitas.

Para mahasiswa berharap karya ilmiah yang disusunnya berkualitas. Indikator kualitas dapat dilihat dari banyaknya sitasi terhadap artikel yang dimuat di jurnal peringkat sinta 1 atau sinta 2, bahkan punya peluang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi. Artikel bertaraf internasional, tentu menggunakan salah satu bahasa PBB, menggunakan referensi internasional, dan taat asas menggunakan gaya selingkung.

POKOK-POKOK PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

Ada empat hal penting dalam penyusunan tesis/disertasi

yakni 1) memiliki pemahaman tentang makna dan tujuan penelitian, 2) memiliki pengetahuan yang akurat tentang karya ilmiah, 3) menentukan rencana tindakan yang terperinci, dan 4) memiliki keterampilan teknis untuk mengimplementasikan rencana. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pokok-pokok di atas, yakni 1) mempersiapkan tesis/disertasi dengan dukungan pengetahuan dan teknologi, 2) memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan komputer dalam menyusun tesis/disertasi, 3) mengatur waktu yang cukup dalam penyusunan tesis. dan 4) menggunakan komputer bagi mahasiswa untuk melakukan perhitungan statistik, menulis kutipan dan mempersiapkan bibliografi sejak dini.

Memahami makna dan tujuan penelitian sudah diberikan kepada mahasiswa jauh sebelum program tesis/disertasi dilaksanakan. Beberapa mata kuliah telah dipersiapkan untuk mendukung penyusunan tesis/disertasi, seperti mata kuliah Bahasa Indonesia, Penulisan Karya Ilmiah, Publikasi Ilmiah, Metode Penelitian, dan Statistik (deskriptif maupun inferensial). Ketika program dilaksanakan, mata kuliah ini seperti tidak memberi kesan, Jadi menyusun tesis/disertasi seolah-olah seperti hal yang baru.

Bahasa tulis mahasiswa, sejak proposal hingga naskah akhir siap cetak sering berhadapan dengan masalah kebahasaan, Masalah yang sangat krusial adalah penggunaan tanda baca, paragraph, singkatan, sitasi, dan huruf kapital. Belum lagi masalah lain seperti format kertas, tata letak gambar dan table. Bahkan ada kecenderungan mahasiswa bertele-tele dalam menyusun kalimat sebuah paragraph, sehingga terkesan hanya ingin memperbanyak

jumlah halaman.

Pengetahuan mendalam tentang karya ilmiah yang akan disusun merupakan keharusan bagi mahasiswa. Proposal yang berkualitas pada hakikatnya telah menyelesaikan tiga bab dari tesis/disertasi, yakni Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metode. Jika seorang mahasiswa sedang menyusun proposal, seyogyanya di depannya sebuah komputer, sebelah kiri buku kebahasaan, dan sebelah kanan sumber kutipan. Cara seperti ini akan membantu mahasiswa agar senantiasa memperhatikan kebahasaan, dan mempertajam bidang keilmuan yang tersedia sebagai sumber kutipan di *file* komputer.

Kemajuan teknologi komputer sangat memudahkan bagi mahasiswa dalam menyusun tesis/disertasi. Simak saja jurnal *online* cukup tersedia, tinggal memilah-milah artikel yang berkualitas, apalagi menggunakan jurnal berbayar. Tesis/disertasi bahkan banyak yang mengunggah secara *online*. Padahal dekade sebelumnya tergolong sumber yang tidak dipublikasikan.

Menentukan rencana tindakan yang terperinci, hal ini penting karena akan membantu mahasiswa taat asas dalam menyusun tesis/disertasi. Mahasiswa jenjang S1 pada umumnya menyelesaikan skripsi dalam satu semester. Jenjang S2 dan S3 menyelesaikan karya ilmiah \geq dua semester. Perbedaan waktu ini tentu terletak pada kompleksitas karya ilmiah yang disusun.

Mahasiswa yang melaksanakan pendidikan di S2 maupun S3 pada umumnya dapat menempuh mata kuliah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jadi keterlambatan menyelesaikan studi terletak pada penyelesaian tesis/disertasi. Kondisi seperti seolah-olah mata

kuliah yang dijelaskan sebelumnya tidak mendukung penyelesaian tugas akhir.

Kegiatan apa sebenarnya yang dilakukan pada rencana tindakan? Biasanya waktu digunakan sejak menyusun proposal hingga pelaporan pada tahap akhir. Hal ini patut disampaikan kepada *audiens* pada saat seminar proposal. Berapa lama waktu yang digunakan hingga seminar proposal dilaksanakan, ini di luar rencana tindakan.

Waktu ini bisa 1-2 semester lamanya. Beberapa penyelenggara pascasarjana bahkan menagih sejak mahasiswa terdaftar di program pascasarjana, maksudnya agar dapat menunjuk dosen pembimbing sejak dini. Langkah ini ditempuh agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

Ada hal menarik dalam mengelola rencana tindakan ini, namun tidak menguntungkan bagi mahasiswa S2 dan S3. Mahasiswa terlena dalam mengikuti perkuliahan reguler yang disajikan pihak fakultas/pascasarjana. Mahasiswa seharusnya *mencuri* waktu agar penyusunan proposal dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan perkuliahan reguler.

Jika mahasiswa S2 dan S3 mulai menyusun proposal menunggu mata kuliah selesai ditempuh, maka dia kehilangan waktu, tidak ada kolega untuk berdiskusi, karena mereka masing-masing menyusun proposal di luar kampus. Tidak sedikit mahasiswa yang terlambat menyelesaikan tesis/disertasi, bahkan tidak sedikit yang terancam gagal. Kalau sudah seperti ini siapa yang dirugikan? Rencana tindakan dalam menyusun tesis/disertasi disajikan pada Tabel 2.1.

Di bawah ini dijelaskan hal-hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan rencana tindakan, dibedakan menjadi dua fase yakni 1) menyusun proposal penelitian, dan 2) menyusun laporan penelitian.

Menyusun Proposal Penelitian

1. Menentukan Dosen Pembimbing

Ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah Penyusunan Karya Ilmiah (tesis/disertasi), mereka didampingi oleh calon dosen pembimbing. Dosen pembimbing adalah dosen dengan kriteria tertentu akan bertugas mendampingi mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah. Dia ditunjuk oleh pimpinan fakultas/pascasarjana untuk mendampingi mahasiswa dalam menyelesaikan karya ilmiah. Jumlah dosen pembimbing biasanya dua orang untuk skripsi/tesis dan tiga orang untuk disertasi.

Seorang mahasiswa harus mengenali calon dosen pembimbing, baik bidang ilmu, kualifikasi akademik maupun pengalaman membimbing mahasiswa. Mahasiswa program S1 tidak susah mengenali calon dosen pembimbing, karena dia telah lama mengenalnya melalui perkuliahan selama 6-7 semester. Berbeda dengan mahasiswa program S2 dan S3, kesempatan mengenali dosen pembimbing relatif singkat. Bahkan sejak semester satu sudah harus menentukan dosen pembimbing, padahal mahasiswa belum banyak mengenal calon dosen pembimbingnya.

Ada dua cara yang ditempuh pihak fakultas/pascasarjana dalam menawarkan calon dosen pembimbing kepada mahasiswa 1) menyerahkan sepenuhnya kepada mahasiswa, 2) ditetapkan

oleh fakultas/pascasarjana. Kedua cara ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Mahasiswa diperlakukan secara demokratis jika mereka diberi kebebasan, namun ada kemungkinan dosen tertentu tidak dipilih oleh mahasiswa. Jika ditetapkan oleh fakultas/pascasarjana memang ada pemerataan, namun mahasiswa dirugikan karena ada *unsur paksaan*. Kedua pola ini masih dijumpai dalam menentukan dosen pembimbing skripsi/tesis, sedangkan dosen pembimbing disertasi lebih mengarah ke asas demokratis.

Ada cara yang lebih bijaksana dalam menyikapi calon dosen pembimbing jika ditetapkan oleh fakultas/pascasarjana, yakni dengan berkonsultasi kepada dosen penasihat akademik (dosen PA). Jika tidak ada dosen PA bisa berkonsultasi dengan koordinator program studi. Ini menunjukkan koordinator program studi harus bertanggung jawab terhadap penetapan calon dosen pembimbing. Bilamana calon dosen pembimbing telah ditetapkan melalui surat keputusan pimpinan fakultas/pascasarjana/universitas, maka mahasiswa sudah dapat menggunakan haknya untuk mendapatkan bimbingan tesis/disertasi dari dosen pembimbing yang definitif.

2. *Mengajukan Topik Pilihan*

Setelah dosen pembimbing ditetapkan, seyogyanya mahasiswa sudah diperbolehkan menghubungi satu persatu dengan membawa surat penunjukkan sebagai dosen pembimbing tesis/disertasi. Boleh jadi mahasiswa membawa surat yang dititipkan fakultas/pascasarjana untuk disampaikan kepada masing-masing dosen pembimbing, atau dosen pembimbing sudah diberitahukan sebelumnya.

Ketika mahasiswa pertama kali berjumpa dengan dosen pembimbing (dianjurkan berurutan mulai dosen pembimbing I, dosen pembimbing II dan seterusnya), ada beragam pembicaraan yang disampaikan kepada mahasiswa. Dosen pembimbing bisa menanyakan judul, masalah yang akan diangkat sebagai topik, atau menawarkan tema penelitian jika dosen pembimbing akan membuat payung penelitian.

Masalah penelitian bisa berasal dari mahasiswa (dengan memperlihatkan pokok-pokok pikiran rancangan penelitian, atau memperlihatkan sebuah artikel dari jurnal), bisa juga berasal dari dosen pembimbing dengan mengeksplorasi tempat di mana mahasiswa berasal. Bilamana mahasiswa belum memiliki konsep sama sekali ketika bertemu dosen pembimbing, maka mahasiswa bisa ditugaskan membuat pokok-pokok pikiran rancangan penelitian dengan ditunjang referensi terkini.

Mahasiswa sudah dipastikan menyiapkan peta jalan seperti dicontohkan pada Tabel 2.1. Peta jalan ini disampaikan kepada dosen pembimbing sebagai perwujudan kesungguhan mahasiswa dalam menyelesaikan tesis/disertasi. Peta jalan ini harus dievaluasi secara berkala untuk mencari titik-titik lemah mahasiswa yang dibimbing dalam menyelesaikan tesis/disertasi.

3. Topik Sementara yang Disepakati oleh Dosen Pembimbing

Topik sementara dikatakan demikian karena peluang untuk berubah selalu ada. Namun untuk kepentingan administrasi fakultas/pascasarjana, topik bahkan berupa judul harus ada untuk didaftarkan. Hal ini berkaitan dengan penjadwalan seminar proposal, kegiatan

lapangan, seminar hasil penelitian, dan ujian akhir.

4. *Fakultas/Pascasarjana Menyetujui Usulan Dosen Pembimbing dan Judul Penelitian*

Ini sebenarnya merupakan lanjutan dari langkah pertama, hanya menegaskan kembali tentang kaitan antara dosen pembimbing dan judul penelitian. Salah satu manfaatnya adalah menjaga kesesuaian bidang keilmuan dengan judul penelitian. Jika tidak sesuai mahasiswa dan dosen pembimbing akan bermasalah ketika menyusun karya ilmiah.

Ada hal penting yang harus diperhatikan adalah jangan sampai terjadi jabatan fungsional dosen pembimbing II atau dosen pembimbing III lebih tinggi dari jabatan fungsional dosen pembimbing I. Meskipun bukan ketentuan mutlak, namun ada pengecualian jika dosen pembimbing I linier dengan bidang ilmu yang diteliti. Meskipun lebih rendah dari dosen pembimbing II atau dosen pembimbing III.

5. *Pemilihan Dosen Pembimbing Lain*

Lahirnya sebuah karya ilmiah (tesis/disertasi) adalah *jasa baik* dua kelompok pakar yakni dosen pembimbing dan dosen penguji. Berbeda dengan skripsi/tesis di mana dosen penguji ditentukan oleh fakultas/pascasarjana, dosen penguji disertasi sebagian diberi kesempatan kepada mahasiswa menentukan sendiri sebagian lagi penguji dari luar institusi. Penguji dari institusi sendiri terkadang dilakukan melalui negosiasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing.

Kehadiran dosen penguji (dosen pembimbing dan dosen penguji) pada dasarnya memberi bobot tesis/disertasi sesuai dengan kepakarannya. Sekalipun sifatnya melakukan analisis kritis, mempertentangkan argumen, mengajukan opini lain, namun tidak bermaksud untuk menjatuhkan. Dosen penguji yang bijaksana paham betul dengan posisinya kolega dosen pembimbing, karena di belakang mahasiswa ada dosen pembimbing yang mendampingi.

6. *Fakultas/Pascasarjana Menyetujui Dosen Pembimbing*

Langkah ini lebih bersifat administratif dalam proses penyusunan karya ilmiah. Biasanya dilakukan secara kolektif melalui koordinator program studi untuk skripsi, sehingga pelaksanaan seminar proposal, seminar hasil dan ujian akhir dilakukan secara terjadwal. Berbeda dengan tesis/disertasi yang pelaksanaan seminar proposal, seminar hasil dan ujian akhir dilakukan secara insidental.

7. *Proposal di Hadapan Dosen Pembimbing*

Setelah melampaui enam langkah, mahasiswa juga sambil menyiapkan proposal tesis/disertasi. Ini bisa saja terjadi pada penelitian payung, karena sebagian keperluan menyiapkan proposal difasilitasi oleh dosen pembimbing. Berbeda dengan penelitian yang dibimbing secara individual, kelancaran menyiapkan proposal tergantung pada kemampuan mahasiswa itu sendiri.

Berbeda dengan tahun 90-an atau sebelumnya, ketika itu mahasiswa menyerahkan proposal cetak (*hardcopy*) sebelum dikonsultasikan, mungkin penyerahan proposal satu minggu sebelumnya untuk dipelajari dosen pembimbing. Kondisi saat

ini mahasiswa (meskipun tidak semua) hanya menyerahkan file (*softcopy*) kepada dosen pembimbing untuk ditelaah. Istilah yang digunakan kedua pola ini adalah *paper based version* dan *computer based version*.

Konsultasi proposal dilakukan secara berkala sampai proposal layak diseminarkan. Proposal yang berkualitas setara dengan 60-70% karya ilmiah telah selesai. Ini bukan mengada-ada, karena di dalam proposal sudah tersedia tiga bab dari tesis/disertasi seperti dijelaskan sebelumnya (yakni pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian).

8. *Proposal Sudah Selesai Ditelaah Dosen Pembimbing*

Proposal yang telaah disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya ditangani oleh staf untuk menyelesaikan administrasi guna kepentingan seminar proposal. Mahasiswa memenuhi semua persyaratan administrasi, sedangkan anggota staf mengatur pelaksanaan seminar proposal. Jika seminar proposal telah usai, mahasiswa diminta menindaklanjuti saran-saran perbaikan, sedangkan staf menerbitkan berita acara hasil seminar proposal.

9. *Pertemuan untuk Membahas Proposal*

Di dalam tulisan ini dikenal dengan seminar proposal (skripsi/tesis) dan ujian kualifikasi (disertasi) oleh mahasiswa dan dihadiri dosen pembimbing, dosen penguji dan mahasiswa (*audiens*). Bentuk lain tanpa dihadiri mahasiswa yang dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Ujian kualifikasi menghantarkan mahasiswa menyandang sebutan kandidat doktor.

10. Persetujuan dari Dosen Penguji

Setelah seminar proposal selesai dilaksanakan, selanjutnya pengesahaan pernyataan lulus yang ditandatangani tim penguji (dikatakan demikian karena status dosen pembimbing juga sebagai penguji pada seminar proposal). Khusus mahasiswa jenjang S3 yang dinyatakan lulus, menambah gelar dengan sebutan misalnya Dr. (cand.) Budiman, SE.

11. Masukan dari Dosen Penguji

Saran-saran yang disampaikan dosen penguji merupakan hasil keputusan *alot*, karena ketidaksepakatan dosen penguji. Keputusan ini merupakan jalan tengah yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh mahasiswa. Jika saran-saran ini tidak diindahkan oleh mahasiswa, maka akan menjadi pertanyaan ketika seminar hasil penelitian atau ujian akhir tesis/disertasi. Bukan hanya itu, dosen penguji berhak keluar sidang (ujian akhir) jika terlalu banyak saran-saran yang tidak ditanggapi.

12. Penyetujuan Proposal dari Dosen Penguji

Ini berupa berita acara jalannya seminar proposal, dan juga menjadi asas legalitas untuk melaksanakan langkah penelitian selanjutnya, termasuk mengurus ijin penelitian ke instansi terkait. Ketika mahasiswa melaksanakan perbaikan, saran-saran dari penguji diserahkan secara kolektif kepada dosen penguji. Jika tidak, mahasiswa harus menemui semua dosen penguji agar proposal yang telah diseminarkan dapat diterima.

13. Rapat Dosen Penguji

Keputusan hasil seminar proposal dilaksanakan sesaat sebelum sidang berakhir. Yakni dengan mempertimbangkan semua pendapat dari dosen penguji. Keputusan secara kolektif, namun diharapkan tidak ada pandangan yang terlalu ekstrim, karena telah difasilitasi dengan menampung semua saran-saran perbaikan.

14. Persetujuan Akhir Proposal

Tahap akhir dari penyusunan proposal adalah telah rampung administrasi penyusunan proposal. Selanjutnya melaksanakan penelitian sebagai syarat utama memasuki tahap penyusunan laporan penelitian.

Menyusun Laporan Penelitian

Kegiatan menyusun laporan dapat dimulai sejak proposal mendapat persetujuan akhir. Ini akan menghasilkan tiga bab tesis/disertasi. Kekurangan-kekurangan masing-masing bab dapat dilengkapi bersamaan dengan pelaksanaan penelitian.

1. Memulai Menyusun Tesis/Disertasi

Proposal yang telah disetujui selanjutnya dijadikan bukti fisik untuk mengurus ijin penelitian. Jika ijin penelitian pendidikan dikeluarkan oleh pimpinan fakultas/pascasarjana, maka seyogyanya ditujukan kepada dinas pendidikan propinsi. Jika dikeluarkan oleh program studi maka permintaan ijin kepada dinas pendidikan kabupaten/kota. Penelitian yang dilaksanakan di kancah

(masyarakat) surat ijin ditujukan ke Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas).

Peneliti seyogyanya mengubah format proposal menjadi format tesis/disertasi, karena bagian pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian sudah tersedia. Bahkan topik deskripsi wilayah semula dimuat pada bagian kajian pustaka, kini diijinkan dimuat pada hasil penelitian.

2. *Melaporkan Perkembangan kepada Dosen Pembimbing*

Selama proses penelitian (pengumpulan data) ada beragam versi yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa yakni 1) melaporkan secara berkala, 2) menunggu laporan akhir sampai penelitian selesai, atau 3) menunggu setelah draft tesis/disertasi selesai dibuat dalam bentuk buku.

Melaporkan secara berkala memberi kesempatan kepada mahasiswa dan dosen pembimbing dalam menyikapi temuan penelitian. Hal agak merepotkan jika mereka tinggal berjauhan. Melalui penelitian berbasis computer, masalah ini dapat diatasi. Penelitian payung cenderung meminta mahasiswa melaporkan secara berkala.

Menunggu laporan akhir sampai penelitian selesai ini merupakan pilihan yang komprehensif. Apabila terjadi kekurangan data, atau untuk kepentingan triangulasi data, maka agak susah dilaksanakan, boleh jadi sumber data tidak ditemukan lagi. Keuntungannya adalah peneliti akan mudah melakukan inferensi hasil penelitian. Kebanyakan dosen pembimbing menunggu laporan akhir setelah pengumpulan data dilaksanakan.

Menunggu setelah draft tesis/disertasi selesai dibuat dalam bentuk laporan penelitian, merupakan pilihan yang sebaiknya dihindari. Cara ini akan berpeluang dilaksanakan perombakan total. Jika mau dijadikan pilihan, keuntungannya juga ada, karena jika ada perubahan, mahasiswa dapat memperbaiki secara komprehensif. Cara ini ditempuh jika dosen pembimbing memiliki waktu terbatas dalam mendampingi mahasiswa, karena beberapa pertimbangan seperti jarak, jumlah mahasiswa yang dibimbing, dan keragaman topik penelitian.

Ada sebuah pengalaman menarik ketika memilih menunggu laporan akhir sampai penelitian selesai. Seorang mahasiswi S3 yang sedang menyelesaikan disertasi, melaporkan hasil penelitian kepada dosen pembimbing (seorang guru besar). Ketika ditanya mana data-data lapangan hasil penelitian? Mahasiswa menjawab sudah tidak ada lagi (entah dibakar atau dihilangkan). Apa reaksi dosen pembimbing, dengan serta-merta terucap ...*bodoh kamu*... Siapapun dosen pembimbing pasti akan marah, padahal seminar hasil penelitian belum dilaksanakan. Penulis sendiri masih menyimpan berkas disertasi yang dilaksanakan penelitiannya pada tahun 2003.

3. *Penyesuaian Prosedur kepada Dosen Pembimbing*

Jika dosen pembimbing meminta mahasiswa untuk melaporkan data penelitian secara berkala, penyesuaian prosedur lebih mudah dilaksanakan. Berbeda halnya dengan cara kedua maupun cara ketiga seperti dijelaskan di atas. Ketika penyesuaian ini dirasa

penting, seyogyanya semua dosen pembimbing mengetahuinya, agar jangan menjadi polemik saat seminar hasil penelitian dan ujian akhir.

4. *Menyelesaikan Penelitian*

Tanggung jawab mahasiswa adalah merampungkan data hasil penelitian dan selanjutnya memperlihatkan kepada dosen pembimbing. Hal ini penting dilaksanakan untuk mendapatkan pertimbangan mengenai data apa saja yang perlu dilengkapi lagi, atau ada data yang harus disesuaikan karena bernilai ekstrim. Dosen pembimbing juga merasa penting untuk mengetahui apakah mahasiswa berlaku jujur dalam mengumpulkan data. Satu hal yang harus diperhatikan dengan baik oleh mahasiswa adalah jangan menghilangkan data mentah, dan berlaku jujur lebih diutamakan.

5. *Menyelesaikan Tesis/Disertasi*

Merampungkan data hasil penelitian dan mengolahnya bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian. Mahasiswa diharapkan membuat inferensi setiap temuan penelitian, agar pencapaian tujuan dilaksanakan secara runtut. Hal penting dalam memaknai temuan penelitian adalah jangan mengulas isi table dalam bentuk riil (*double communication*), apalagi dilengkapi grafik dengan sumber data yang sama (*triple communication*). Kedua kesalahan ini masih sering dijumpai pada skripsi/tesis/disertasi.

Tentu saja sebagai sebuah draft skripsi/tesis/disertasi belum cukup, karena belum dilengkapi pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Hal yang perlu diperhatikan adalah memperbanyak

menggunakan referensi dari artikel yang dimuat di jurnal maupun prosiding. Sumber dari buku teks secukupnya saja.

6. *Koreksi Tesis/Disertasi Dosen Pembimbing*

Draf pertama sebuah tesis/disertasi ketika diterima dosen pembimbing ada yang dikoreksi bab demi bab, ada juga dosen pembimbing menunggu naskah rampung baru menelaah untuk diperbaiki. Pola kedua ini lebih baik karena akan terlihat keterkaitan antar bab, jika ada perubahan istilah, mahasiswa tinggal melakukan *replace*. Kelemahannya adalah mahasiswa harus berkorban dalam menggandakan naskah, jika diminta dosen pembimbing. Kalau tidak, cukup dalam bentuk *softcopy* saja.

7. *Mengajukan Tesis/Disertasi ke Dosen Penguji*

Langkah ini boleh jadi jarang dilakukan, karena status penguji akan hadir pada tiga proses, yakni seminar proposal, seminar hasil dan, ujian akhir. Sebuah keberuntungan bagi mahasiswa jika hal ini dapat dilaksanakan (*second opinion*), artinya penguji juga berperan dalam proses penyusunan tesis/disertasi.

8. *Pertemuan dengan Dosen Penguji*

Pertemuan ini dapat dimaknai dengan uji kelayakan, seminar hasil (ekspos hasil penelitian). Pola yang dipakai seperti seminar proposal atau pola FGD yang hanya dihadiri oleh mahasiswa (peneliti), dosen pembimbing, dan dosen penguji. Hasil dari pertemuan ini dijadikan rekomendasi kepada mahasiswa untuk memperbaiki naskah sebelum diujikan pada ujian akhir.

Biasanya bahan rekomendasi dari uji kelayakan, diserahkan dari dosen penguji kepada salah satu dosen pembimbing. Dosen pembimbing menyerahkan rekomendasi tadi kepada mahasiswa yang akan diuji. Bisa juga bahan rekomendasi diserahkan ke fakultas/pascasarjana.

Bahan rekomendasi berupa saran-saran, perubahan atau penambahan tesis/disertasi diberikan kepada mahasiswa untuk ditindaklanjuti. Boleh jadi mahasiswa sudah diperkenankan menyiapkan ujian akhir, atau menunggu hasil perbaikan. Hanya yang perlu diperhatikan rentang waktu antara uji kelayakan dengan ujian akhir sangat terbatas, ada yang memberikan kesempatan satu minggu saja, jika tidak banyak perubahan, atau bahkan beberapa minggu tergantung kesepakatan mahasiswa dengan dosen pembimbing.

9. Konsultasi ke Dosen Pembimbing Atas Masukan Dosen Penguji

Mahasiswa seyogyanya membuat daftar dalam bentuk bar, berisi nama dosen penguji, saran-saran, dan perbaikan. Sampai saat ini sangat terasa bahwa sebuah karya ilmiah tesis/disertasi adalah karya bersama.

10. Pembimbing Menyetujui Perbaikan

Setelah saran-saran dari penguji diterima dan tentu saja telah diperbaiki oleh mahasiswa, maka pembimbing berkewajiban untuk menyetujuinya. Hal ini menjadi kunci utama naskah tesis/disertasi siap digelar pada ujian akhir.

11. Ujian Akhir

Saat-saat yang dinantikan telah tiba, setelah melalui perjalanan panjang dalam mewujudkan sebuah karya ilmiah tesis/disertasi. Namun sebaiknya mahasiswa menyikapi biasa-biasa saja, karena perjalanan panjang menekankan pada proses bukan hasil. Jadi mahasiswa sangat matang terhadap ini naskahnya. Suasana sidang saja yang terkesan berubah. Berbeda dengan seminar hasil yang menekankan pada klarifikasi temuan-temuan penelitian, ujian lebih menekankan pada penguasaan konsep dan proses. Ini akan mengantarkan mahasiswa menjadi pakar di bidangnya.

12. Masukan dari Dosen Penguji

Istilah penguji pada sidang akhir adalah dosen penguji dan dosen pembimbing. Secara teoritis, masukan sudah tidak ada lagi karena sudah diberi ruang pada seminar hasil. Masukan dari penguji boleh jadi salah seorang dosen penguji tidak puas atas jawaban dari rekomendasi yang telah disampaikan, atau mahasiswa tidak benar dalam menanggapi hasil rekomendasi. Gagasan baru yang dirasa bermanfaat, juga menjadi pertimbangan dan pada saat seminar hasil tidak ada. Namun yang terakhir ini sifatnya sukarela (*volunteer*).

13. Persetujuan Akhir

Langkah terakhir adalah meminta persetujuan dosen penguji (dosen penguji dan dosen pembimbing), atau cukup dosen pembimbing saja. Tentu saja mahasiswa memperlihatkan naskah hasil perbaikan tahap akhir. Selanjutnya naskah tesis/disertasi siap disetorkan ke fakultas/pascasarjana, dengan melengkapi persyaratan

administrasi.

MODAL DASAR MENYUSUN KARYA ILMIAH

Beragam cara dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam mengimplementasikan rencana tindakan. Mahasiswa terbuka untuk memilihnya. Jika dosen pembimbing sedang menyusun penelitian skala besar, maka mahasiswa dapat bernaung di bawahnya melalui payung penelitian untuk menyelesaikan skripsi/tesis. Beberapa perguruan sudah terbiasa dengan pola seperti ini.

Melalui payung penelitian, proyek penelitian dapat diselesaikan tepat waktu, biaya penelitian dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi/tesis, publikasi ilmiah atas nama dosen pembimbing dan mahasiswa. Mahasiswa tentu saja diuntungkan karena kerangka penelitian sudah disediakan dosen, referensi juga sudah tersedia, kebersamaan dalam satu tim solid, dan menyelesaikan skripsi/tesis tepat waktu. Kelemahan juga ada, karena tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan ini, salah satu hal menjadi pertimbangan dosen pembimbing adalah *track record* mahasiswa.

Bagi dosen pembimbing yang terbiasa menggunakan payung penelitian dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sangat menikmati pola ini. Sayangnya tidak semua dosen pembimbing melaksanakannya. Sekalipun dosen pembimbing sibuk dengan tugas yang diembannya, namun sudah saatnya membangun payung-payung penelitian.

Mahasiswa dalam mempersiapkan penyusunan tesis/disertasi

harus mempertimbangkan 1) tujuan khusus tingkat universitas, fakultas, dan pascasarjana, 2) gelar akademik yang akan diperoleh, 3) pengetahuan dan keterampilan menggunakan komputer, dan 4) berkonsultasi dengan dosen pembimbing senantiasa direkam agar mengingatkan kepada kita sendiri dan dosen pembimbing tentang substansi yang dikonsultasikan.

Tujuan khusus tingkat universitas, fakultas, dan pascasarjana tentang kebijakan program tesis/disertasi sangat beragam. Sebut saja program skripsi, pada waktu tertentu dapat dilaksanakan di semester VII, dengan persyaratan tertentu pula. Waktu lain hanya dibolehkan di semester VIII. Program tesis/disertasi terkadang boleh dimulai pada akhir semester II, namun pada kesempatan lain hanya dibolehkan pada semester III. Perbedaan ini akan berdampak pada lama studi mahasiswa.

Makin lama waktu yang ditempuh mahasiswa dalam menyusun tesis/disertasi, akan berdampak pada ekonomi keluarga, jatah waktu tugas belajar yang ditempuh berkurang, dan sumber daya manusia bagi lembaga pengirim (universitas maupun fakultas) tempat kerja mahasiswa tadi. Giliran dosen yang akan tugas belajar juga terhambat, bahkan dosen pembimbing tidak mendapat kesempatan membimbing mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan tesis/disertasi sebelum mahasiswa lama selesai tugas belajarnya.

Mahasiswa perlu mempertimbangkan gelar akademik yang akan diperoleh. Ada beberapa perguruan tinggi di dalam negeri menawarkan gelar ganda bagi mahasiswa yang memprogramkan tesis/disertasi. Salah satu contoh, perubahan IKIP Malang menjadi UM Malang, gelar S1 Pendidikan Biologi adalah Sarjana Pendidikan

(S. Pd), mahasiswa dapat juga menempuh jurusan biologi dengan gelar Sarjana Sains (S. Si).

Mahasiswa bidang pendidikan yang telah menyelesaikan S2 di dalam negeri bergelar Magister Pendidikan M. Pd, dan jika dia kuliah ke luar negeri, gelar yang diperoleh adalah *Master of Science* (M. Sc). Hal ini dijumpai bagi mahasiswa yang melanjutkan program S3. Tahun pertama mahasiswa memperoleh gelar M. Si, dan jika selesai kuliahnya, mahasiswa memperoleh gelar Doktor (Dr.). Tentu saja gelar yang diperoleh menunjukkan kompetensi keilmuan.

Kondisi saat ini, pengetahuan dan keterampilan menggunakan computer merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa. Ironisnya pengetahuan dan keterampilan ini berkembang sangat pesat, sedangkan mahasiswa tidak semua dapat mengikutinya. Padahal program komputer dan beragam aplikasinya menawarkan beragam kemudahan bagi mahasiswa yang *literate* terhadap Teknologi Informasi, dan Komputer (TIK).

Bagi mahasiswa yang sedang menyusun tesis/disertasi, keberadaan computer menjadi kebutuhan primer. Berbeda halnya dengan periode sebelumnya (1999-2000), persewaan computer masih mudah dijumpai di sekitar kampus. Jadi biaya kuliah saat ini lebih mahal dibandingkan periode sebelumnya.

Berkonsultasi dengan dosen pembimbing senantiasa dicatat/direkam masukan dari proses bimbingannya. Tujuannya untuk mengingatkan kepada mahasiswa dan dosen pembimbing tentang substansi yang dikonsultasikan. Ini merupakan sisi lain yang harus diperhatikan sebelum menyusun tesis/disertasi.

Seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing tentang program tesis yang sedang disusunnya. Sesudah dinyatakan layak untuk dijadikan bahan seminar proposal oleh dosen pembimbing, tanpa diduga dosen tadi mengungkit sisi lain dari naskahnya, padahal sudah berulang dikonsultasikan. Mahasiswa jengkel akhirnya minta pergantian dosen pembimbing. Hal semacam ini buntut dari mengabaikan catatan/rekaman yang telah disepakati saat bimbingan dilaksanakan.

Menyusun tesis/disertasi bukan saja jenjangnya berbeda, namun kedalaman kajian juga berbeda. Ada yang membandingkan tesis/disertasi tergantung dari jumlah artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan. Setiap naskah skripsi menghasilkan satu buah artikel yang dapat dipublikasikan, naskah tesis menghasilkan dua buah artikel, dan naskah disertasi \geq tiga buah artikel. Belakangan naskah skripsi menghasilkan dua buah artikel, seperti artikel biologi dan pendidikan biologi.

Menurut Stuart (1979) penelitian jenjang sarjana berbeda dengan jenjang master dan jenjang doktor. Ada yang menilai menyusun skripsi sebagai latihan membuat karya ilmiah di jenjang sarjana. Namun banyak juga naskah skripsi yang berkualitas. Menurut Dewan Sekolah Pascasarjana [CGS] (1990) pada dasarnya prinsip yang sama hanya berlaku untuk penyusunan tesis/disertasi dalam semua profesi dan disiplin akademis.

Salah satu cara agar naskah skripsi/tesis berkualitas adalah dengan melibatkan dosen pembimbing untuk membentuk payung penelitian. Kepentingan ganda diperoleh dengan cara ini. Kualitas naskah skripsi/tesis berbobot dan dosen pembimbing memperoleh

artikel kolektif yang berbobot pula.

Menyusun tesis/disertasi adalah kegiatan menstimulasi yang dilakukan oleh mahasiswa secara kolegal dengan pihak fakultas/pascasarjana. Tugas menyusun tesis/disertasi adalah menyiapkan lulusan yang bermuara pada kualitas fakultas/pascasarjana sebuah universitas. Jadi proses membimbing mahasiswa pada hakikatnya mengangkat martabat fakultas/pascasarjana.

MENYIAPKAN KARYA ILMIAH YANG MENARIK

Karya ilmiah yang menarik merupakan dambaan setiap mahasiswa, selain masa kuliah tepat waktu. Ada beberapa pertanyaan seputar tesis/disertasi yang menarik.

- Apakah ada topik yang tidak disarankan atau bahkan di luar batas untuk tesis/disertasi?
- Adakah topik yang menarik khusus untuk fakultas/pascasarjana?
- Apakah fakultas/pascasarjana memiliki orientasi tertentu (misalnya, keluarga, kebijakan publik, atau masalah antar budaya) yang menjadi ciri banyak penelitian tesis/disertasi?
- Apakah ada fakultas/pascasarjana memprioritaskan topik-topik riset tertentu, baik individu maupun tim?
- Apakah perangkat komputer dan paket perangkat lunak lainnya tersedia untuk digunakan mahasiswa dalam menyusun tesis/disertasi?
- Apakah di perpustakaan tersedia sumber-sumber yang dapat diakses secara *online*?

Secara umum topik yang tidak disarankan tentu saja berbau SARA, hal ini berlaku semua pascasarjana di Indonesia. Ada sisi

lain yang harus dipegang teguh oleh mahasiswa yakni jangan sampai naskah tesis setara skripsi, atau naskah disertasi secara tesis. Seyogyanya mahasiswa secara sadar dapat mengendalikan hal ini.

Salah satu cara untuk mengukur kualitas karya ilmiah sesuai jenjang adalah melakukan analisis kritis terhadap tesis/disertasi yang tersimpan di perpustakaan. Namun saat ini terjadi perubahan paradigma, karya ilmiah yang seharusnya tidak dipublikasikan justru dimuat di media social. Ringkasnya menyusun proposal dapat diselesaikan dalam satu malam, namun etika tetap dipegang teguh.

Topik khusus tesis/disertasi pada fakultas/pascasarjana tergantung pada penyelenggara pendidikan. Fakultas/pascasarjana kependidikan tentu saja tidak dapat menghilangkan kependidikannya. Sebagai gambaran penelitian tesis/disertasi meliputi bidang keilmuan (biologi, ekologi, fisika, kimia) dan kependidikan.

Hasil penelitian tesis/disertasi bermuara pada dua publikasi ilmiah, jika dimuat di jurnal, maka ada jurnal bidang ilmu, dan jurnal kependidikan yang menampungnya. Berapa jumlah artikel ilmiah yang dihasilkan dalam sebuah karya ilmiah, menjadi salah satu pembeda tesis/disertasi. Jika hal ini menjadi patokan maka tidak akan terjadi pemutarbalikkan fakta (tesis menjadi disertasi, atau disertasi setara tesis).

Penelitian pengembangan (*development research*), objek penelitian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) konsep-konsep biologi dalam satu semester, produknya menjadi sebuah buku LKPD. Penelitian ini layak setara tesis, jika hanya satu konsep artinya setara skripsi saja. Ironisnya, pada program pascasarjana yang sama, program studi tertentu tesis menjadi setara skripsi.

Bayangkan saja jika berlainan program pascasarjana, perbedaan ini menjadi makin jelas.

Penelitian-penelitian mengangkat potensi local makin disenangi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi/tesis. Begitu juga dengan sentuhan budaya setempat, seperti penelitian etnobotani. Tidak mengherankan jika program studi S1 dan S2 pendidikan biologi ULM menjadi ciri banyak penelitian skripsi/tesis bernuansa kearifan local.

Penelitian-penelitian mengangkat potensi local sebagian besar berada di bawah payung penelitian. Kolaborasi dosen dan mahasiswa menguntungkan kedua belah pihak. Jadi pascasarjana memprioritaskan topik-topik penelitian tertentu, yang dikerjakan dalam bentuk tim.

PENELITIAN DI BIDANG PROFESIONAL DAN AKADEMISI

Tiga unsur yang sama harus ada dalam semua penyusunan tesis/disertasi dan dapat diterima, baik dalam disiplin profesional maupun akademis yakni 1) orisinalitas, berarti bahwa penelitian belum pernah dilakukan sebelumnya dengan cara yang sama, 2) individualitas berarti bahwa penelitian ini dipahami, dilakukan, dan dilaporkan oleh mahasiswa, dan 3) ketelitian bercirikan ketepatan, kejujuran, dan teliti dalam setiap langkah kegiatan.

Topik boleh saja diperoleh dari saran orang lain. Selain itu, dosen pembimbing dapat membantu dalam memikirkan konsep dan prosedur yang akan digunakan. Sekalipun demikian keputusan tentang apakah akan mempelajari topik, bagaimana mempelajarinya,

dan bagaimana melaporkannya harus dibuat, dirasionalisasikan, dan diputuskan sendiri oleh mahasiswa.

TUJUAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

Karya ilmiah tesis/disertasi merupakan tugas akademik akhir dari sebuah jenjang pendidikan. Secara umum bertujuan 1) bahan publikasi, 2) bukti kerja ilmiah, 3) kompetensi penelitian, dan 4) kontribusi terhadap pengetahuan.

Seorang mahasiswa dinyatakan lulus tuntas apabila telah menyerahkan laporan penelitian tesis/disertasi dan bukti publikasi ilmiah, dan mahasiswa berhak menyanggah gelar master maupun doctor. Sisi lain mahasiswa memanfaatkan karya ilmiah sebagai sarana mendapatkan lisensi atau sertifikasi.

Tesis/disertasi sifatnya tidak dipublikasikan, namun karya ini merupakan bahan baku publikasi ilmiah (artikel yang dimuat di jurnal) sesuai bidang garapan. Banyaknya artikel yang akan dipublikasikan dari sebuah karya ilmiah dapat membedakan kedudukan karya ilmiah ini. Kualitas publikasi ilmiah ditentukan oleh indeks dari jurnal yang memuat artikel tersebut. Di sini dapat dibedakan antara jurnal nasional terindeks sinta, jurnal internasional, dan jurnal internasional bereputasi.

Penyusunan karya ilmiah merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi, karena di dalamnya terkandung kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Bukti kerja ilmiah dikemas dalam portofolio agar bisa dilakukan asesmen sebagai bahan pertanggungjawaban seorang ilmuwan.

Kapan seorang mahasiswa mendapat predikat sebagai peneliti?

Bagi seorang dosen telah bernaung di bawah Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Artinya dosen mutlak melaksanakan penelitian, sedangkan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian, pada dasarnya dia sedang meniti predikat seorang peneliti.

Sebuah karya ilmiah yang berkualitas jika garapan keilmuan dalam lingkup sempit namun pembahasannya mendalam. Jika hal ini dilakukan orang per orang, maka akan menjadi kontribusi terhadap pengetahuan yang berarti. Sebuah karya ilmiah tesis/disertasi bercirikan 1) diterbitkan dalam jurnal atau dalam bentuk buku, 2) bersedia dikritik dengan bidang yang sama, 3) berbasis penelitian, 4) metodenya komprehensif, sistematis, kritis dan analitis, 5) penulis berkompeten di bidangnya, 6) terhindar dari pengaruh politik dan amoral, 7) bermanfaat bagi orang lain.

BAB III

PEMBIMBING KARYA ILMIAH

DOSEN PEMBIMBING TESIS/DISERTASI

Dosen pembimbing penelitian memberikan saran-saran kepada mahasiswa dalam melaksanakan penelitian. Dosen pembimbing memiliki tanggung jawab untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan mahasiswa bimbingannya, dan bagaimana membangun hubungan dengan dosen pembimbing. Membangun hubungan ini dapat melalui surat, maupun menggunakan media komunikasi yang berkembang saat ini.

Sebuah langkah yang dianggap cukup baik untuk membangun hubungan ini adalah dengan bertanya kepada mahasiswa lain, atau mahasiswa angkatan sebelumnya. Mereka telah berpengalaman dalam program akademik dan mungkin juga di sepanjang proses penyusunan tesis/disertasi. Biasanya mahasiswa yang telah memprogramkan tesis/disertasi diundang untuk menceritakan tentang figur beberapa calon dosen pembimbing.

Kekuatan dan kelemahan dalam membimbing akan terungkap melalui diskusi ini. Kemungkinan kerja sama dengan dosen lain juga akan terungkap. Saran-saran yang muncul dalam diskusi ini menjadi catatan penting bagi mahasiswa. Mintakan juga figure dosen lain jika akan diamanahi sebagai calon dosen pembimbing.

Ada cara lain dalam menentukan dosen pembimbing yakni dengan membaca tesis dan disertasi dari mahasiswa yang telah lulus. Tentu saja, fakta bahwa mahasiswa yang telah lulus dan

menyelesaikan tesis atau disertasinya sudah berupa produk akhir. Artinya catatan-catatan penting selama proses bimbingan tidak akan dijumpai.

Perpustakaan fakultas/pascasarjana biasanya memiliki salinan tesis/disertasi, bahkan dalam bentuk *softcopy*. Mahasiswa dapat membacanya dan mencari nama-nama dosen pembimbing, anggota komite, dan ranah akademik lainnya. Biasanya, pihak fakultas/pascasarjana sangat senang untuk berbicara tentang kepentingan mereka dengan mahasiswa. Diskusi tersebut harus dimulai oleh mahasiswa segera setelah masuk ke proses bimbingan.

PERAN DOSEN PEMBIMBING

Siapakah dosen pembimbing? Dosen pembimbing adalah dosen, orang lain yang bisa ditunjuk sebagai pendamping yang mampu memberi panduan, mentor, orang kepercayaan, dan rekan peneliti senior. Otoritas dosen pembimbing menginstruksikan kepada mahasiswa dalam melakukan investigasi secara independen. Kesuksesan mahasiswa dan dosen pembimbing menggambarkan hubungan mereka sebagai seorang yang dihormati dan juga sebagai kolega. Dosen pembimbing, biasanya lebih tua, lebih bijaksana, dan berpengalaman tentang hal-hal terkait dengan atmosfer akademik.

Beberapa disiplin ilmu, meskipun penyusunan tesis/disertasi biasanya merupakan komponen studi kolaboratif yang jauh lebih besar, namun tetap mengutamakan penelitian-penelitian individual. Dalam kasus terakhir, kepentingan dosen pembimbing dalam penelitian mungkin terlihat sejak awal. Dosen pembimbing berperan lebih besar dalam mengelola penelitian sejak dini,

sehingga mahasiswa dapat berkolaborasi melalui pengalaman dalam menyusun tesis/disertasi.

Mahasiswa kadang-kadang sangat tergantung kepada dosen pembimbing I untuk menyelesaikan tesis/disertasi. Hal ini dapat membatasi hubungan dengan mahasiswa lainnya, bahkan dengan dosen pembimbing lain (pembimbing II dan pembimbing III). Jika dominasi ini terjadi, maka peran dosen pembimbing lain hanya sebatas pelengkap saja. Oleh karena itu, mahasiswa harus bersikap kritis terhadap dosen pembimbing I dan rekan mahasiswa lainnya.

Seperti biasa mahasiswa ini selalu melaksanakan konsultasi dengan dosen pembimbing secara simultan. Rekomendasi dari dosen pembimbing I selalu ditanggapi dengan melakukan perbaikan proposal disertasinya. Dia juga minta masukan dari dosen pembimbing II dan III.

Dosen pembimbing II: Usul saya seperti ini, judul harus mencerminkan focus penelitian dan dapat diukur...

Mahasiswa: Tidak bisa pak, judul dari dosen pembimbing I seperti yang tertera pada proposal, jadi tidak bisa diubah.....

Dosen pembimbing II: Ya, saya sudah memberikan saran-saran, kalau seperti itu pendirianmu, saya tidak bisa memaksa untuk mengubahnya...

Seyogyanya mahasiswa harus sadar bahwa dia saat ini

didampingi oleh tiga orang dosen pembimbing yang punya hak untuk memberi saran-saran, bukan melemahkan peran dosen pembimbing II dan III. Kemampuan melakukan sintesis sangat diperlukan oleh mahasiswa seperti kasus di atas.

Mahasiswa seharusnya mampu menjelaskan kepada dosen pembimbing I tentang substansi yang disarankan dosen pembimbing lainnya. Sebaliknya dosen pembimbing I tentu saja tidak *ngotot* mempertahankan pendapatnya. Seperti dijelaskan sebelumnya, karya mahasiswa tesis/disertasi dibesarkan oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

Apakah judul penelitian sebaiknya memperlihatkan focus penelitian?

Bagaimana jika ditambahkan kata “pengembangan” pada judul penelitian sehingga memperlihatkan jenis penelitian?

Apakah judul penelitian harus memperlihatkan variable yang akan diteliti?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini cukup sopan jika disampaikan oleh mahasiswa, dan sesuatu yang wajar muncul pada judul penelitian. Tidak harus disebutkan gagasan dari siapa, kecuali ditanyakan sumbernya.

Meskipun peran yang berbeda, baik mahasiswa dan dosen pembimbing dalam menghasilkan karya ilmiah, namun dosen pembimbing dapat menjadi cemas jika mahasiswa mengalami

kebuntuan. Apalagi jika mahasiswa terkesan membuang-buang waktu, meraba-raba, atau ragu. Dosen pembimbing berhak menghukum, membujuk, mendorong, memperkuat, dan mungkin pada waktu tertentu, mengancam. Semua ini tampaknya ditoleransi guna keberhasilan penelitian.

Seorang dosen pembimbing telah mengumpulkan beberapa pernyataan dari mahasiswa bimbingannya, kemudian diberi label “hal-hal terkait disertasi yang dibenci dosen pembimbing ketika mendengarnya.” Pernyataan-pernyataan ini diperoleh dari pengalaman membimbing mahasiswa pascasarjana:

Hal disertasi yang dibenci oleh dosen pembimbing ketika mendengarnya:

“Katakan saja apa yang harus dilakukan dan saya akan melakukannya!”

“Ini akan jauh lebih mudah jika Anda memberi saya topik untuk menyelidiki.”

“Aku tahu itu memerlukan enam bulan untuk merevisi, tapi bisakah Anda membacanya besok?”

“Aturan apa yang berlaku ketika saya mulai program ini?”

“berarti apakah saya harus memiliki anggota tim dari program saya?”

“Aku akan belajar topik apapun selama tidak memerlukan statistik.”

“Jangan berharap saya tahu apa yang saya lakukan; Aku belum pernah menulis disertasi sebelumnya.” “Anda harus menandatangani ini karena saya telah membuat pengorbanan keluarga saya untuk pergi demi kelulusan.”

“Tidak bisakah Anda membuat pengecualian dalam kasus saya?”

Langkah yang ditempuh dosen pembimbing sudah tepat, namun harus disertai dengan saran-saran sehubungan dengan mengidentifikasi topik. Mahasiswa menetapkan tujuan yang realistis, menggunakan bahasa yang jelas. Jika mahasiswa gagal dalam salah satu hal ini, tanpa sebab yang dapat diterima, sekarang saatnya untuk melakukan evaluasi dan penilaian ulang. Perubahan perilaku, mahasiswa memiliki hak untuk mengetahui apa yang diharapkan, untuk memahami dan mendiskusikan harapan tersebut, dan untuk mengetahui konsekuensi kegagalan yang dihadapi.

Pembimbing sebagai Mentor/Tutor

Mentoring merupakan istilah instruksional berlaku untuk gaya interaksi dosen-mahasiswa dalam menyelesaikan tesis/disertasi. Berbeda dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, mentor cenderung berbagi pengalaman, wawasan, yang patut diperhatikan oleh mahasiswa. Jadi peran mentor lebih menekankan pada proses kepembimbingan.

Mahasiswa cenderung belajar secara mendalam tentang gagasan-gagasan dari dosen pembimbing, padahal dosen pembimbing sangat berharap agar mahasiswa mengemukakan hal-hal baru berkaitan dengan topik penelitiannya. Dosen pembimbing yang potensial tentu dia sadar melalui proses kepembimbingan ini, dia juga dapat belajar. Bukan hanya dosen pembimbing yang belajar, para dosen yang benar-benar sebagai mentor bertanggung jawab untuk belajar banyak tentang motivasi mahasiswa, rencana, dan harapan.

Pembimbing sebagai Model

Dosen pembimbing bertanggung jawab pada semua tahapan proses kepembimbingan. Sejak penyusunan proposal hingga ujian akhir. Memberikan fasilitas melaksanakan proses kepembimbingan, dan selalu bersedia ketika mahasiswa ingin berkonsultasi.

Mahasiswa dan dosen pembimbing harus menunjukkan fleksibilitas dan berpikir kritis. Memiliki kemauan untuk ditantang dan menantang secara konstruktif. Dosen pembimbing senantiasa berkeinginan untuk membantu mahasiswa menjadi lebih baik di bidang penelitian dan pengajaran dibanding dosen pembimbing sendiri.

KARYA ILMIAH SEBAGAI PERANGKAT MENGAJAR

Proses kepembimbingan tesis/disertasi sebagai perangkat mengajar merupakan sebuah kesempatan dalam penelitian mahasiswa pascasarjana untuk terjadinya interaksi bagi dosen dan mahasiswa sebagai akhir proses akademik dan profesional daripada situasi kelembagaan lainnya. Penyusunan tesis/disertasi bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara independen pada masalah dan isu-isu melalui penelitian. Berbeda dengan skripsi, penyusunan skripsi lebih menekankan pada latihan melaksanakan penelitian.

Kemampuan bekerja secara independen pada masalah penelitian adalah salah satu indikator kualitas yang sering membedakan kemampuan di antara mahasiswa. Ini bukan keterampilan yang mudah, karena sangat tergantung pada sikap seseorang terhadap pelaksanaan penelitian dan menuju tahap

profesionalitas yang memiliki keterampilan sendiri.

Dalam membimbing tesis/disertasi, dukungan dosen pembimbing sangat diperlukan, baik dalam penyelidikan eksperimental, analisis kritis terhadap masalah sosial, masalah kesehatan, perkembangan fisika atau teknologi komputer, dan studi analisis kebijakan public. Karya ilmiah yang dihasilkan harus membangun sebuah sintesis berkenaan pengalaman profesional yang terkait tugas tersebut. Ini adalah kesempatan besar dalam karir skolastik di mana semua pengalaman masa lalu dapat dibawa bersama-sama dalam sebuah karya kreatif independen yang didesain mahasiswa.

TANGGUNG JAWAB DOSEN PEMBIMBING

Dibedakan tiga macam lingkup tanggung jawab yakni 1) tanggung jawab yang ditujukan kepada mahasiswa, 2) tanggung jawab untuk komite lain, dan 3) tanggung jawab untuk lembaga. Tesis adalah sebuah karya proporsi yang terbatas daripada disertasi. Sementara tujuannya sendiri untuk sebagian mahasiswa yaitu menyiapkan orang lain untuk penyelidikan lebih komprehensif dan kompleks.

Pembimbing tesis bekerjasama dengan mahasiswa pascasarjana menghasilkan penelitian berguna, ditulis dengan baik, dan didukung oleh bukti. Praktik penilaian bisa berbeda, namun selalu mengikuti arahan dari komite. Produk yang dihasilkan harus disebar di departemen dan diterbitkan oleh universitas atau setidaknya di perpustakaan fakultas/pascasarjana dan dibuat dalam bentuk *file* untuk dipublikasikan.

Seleksi Pembimbing

Ketika menentukan dosen pembimbing, mahasiswa seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana dosen pembimbing bekerja. Menentukan seperti apa membimbing mahasiswa, kemungkinan besar membutuhkan cukup pengetahuan dan kecenderungan bersikap objektif tentang aktivitas dan kewajiban mahasiswa.

Elemen penting kami mendorong mahasiswa untuk mencari dosen pembimbing adalah kualitas dosen pembimbing itu sendiri.

Kualitas khusus tersebut yaitu terampil mengartikulasikan proses pemikiran abstrak yang relevan terhadap situasi akademik dan situasi mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan hubungan mahasiswa-dosen pembimbing menuju keberhasilan penelitian.

Kriteria Pembimbing

Kriteria terbaik yang dapat digunakan mahasiswa dalam mencari dosen pembimbing tesis/disertasi adalah *track record* calon dosen pembimbing. Mahasiswa perlu mengumpulkan catatan-catatan yang relevan tentang jati diri dosen pembimbing;

1. Bagaimana mahasiswa lainnya dapat bekerja dengan dosen pembimbing terpilih dalam menanggapi terhadap situasi?
2. Apakah dosen pembimbing akrab dengan jenis penelitian pilihan anda?
3. Apakah mahasiswa dapat bekerja dengan dosen pembimbing

untuk menyelesaikan penelitiannya.

4. Apakah dosen pembimbing menunjukkan kualitas keilmuan dari sisi pandangan rekan-rekan dan orang lain.
5. Apa yang terjadi terhadap mahasiswa lain dalam satu tim penelitian dari sudut pandang dosen pembimbing penelitian ini?
6. Apakah tampaknya ada unsur kepercayaan yang kuat antara dosen pembimbing dan mahasiswanya?
7. Apakah dosen pembimbing bekerja baik dengan mahasiswa lain di komite tesis/disertasi?
8. Apakah dosen pembimbing saat ini akrab dengan teknologi modern yang digunakan dalam penelitian dan produksi bukti ilmiah?

Apa yang telah kita katakan tentang tanggung jawab akademik, dukungan terhadap dosen pembimbing harus dilaksanakan oleh ketua program studi. Ketua program studi perlu mendukung kebebasan akademik, jangan mudah terpropokasi oleh pihak manapun. Antara dosen-mahasiswa. Ketua program studi harus merasa bebas untuk menyarankan dosen pembimbing karena alasan kesesuaian, ketersediaan waktu, dan minat.

Peran Lulusan

Sebagai badan kolektif, lulusan fakultas/pascasarjana bertanggung jawab untuk kualitas lulusan, termasuk kualitas kepemimpinan dan kualitas dari penelitian mahasiswa yang berasal dari domain mereka. Ini adalah tanggung jawab dari fakultas/pascasarjana untuk memastikan lulusannya berkualitas.

Ketika lulusan fakultas/pascasarjana gagal untuk mencapainya, tidak ada mekanisme lain untuk pengendalian kualitas, dan masalah kualitas tidak sesuai resolusi. Kehormatan individu atau anggota lulusan fakultas/pascasarjana juga memiliki kaitan dengan pilihan dosen pembimbing.

Perubahan Dosen Pembimbing

Perubahan dosen pembimbing tesis/disertasi sering merupakan hal yang lebih sensitif dibandingkan ketika pemilihan dosen pembimbing untuk pertama kalinya. Kadang-kadang ini terjadi karena pemahaman yang berbeda antara dosen pembimbing dan mahasiswa.

Mahasiswi ini selalu aktif melakukan diskusi tentang tesis yang dibuatnya, perbaikan selalu dilaksanakan. Bab demi bab telah ditelaah dengan seksama oleh dosen pembimbingnya. Tiba giliran penelaahan suplemen penelitian, juga dilalui dengan baik. Konsultasi berikutnya, mahasiswi berharap ada persetujuan dilaksanakan seminar proposal. Namun apa yang terjadi, dosen pembimbing mempermasalahkan lagi bab demi bab yang sudah dikonsultasikan. Mahasiswi kecewa dan mengajukan permohonan agar diadakan pergantian dosen pembimbing.

Salah satu kunci untuk mengatasi kasus di atas adalah dengan mengefektifkan kartu konsultasi, sehingga usaha-usaha untuk mempreteli bahan-bahan yang sudah dikonsultasikan dapat dihindari. Masalahnya adalah mahasiswi tidak memiliki *track record*

dosen pembimbingnya. Bagi fakultas/pascasarjana, hal seperti ini menjadi catatan berharga agar kasus serupa tidak terulang.

Bisa juga terjadi karena kekecewaan dosen pembimbing terhadap mahasiswanya yang tidak disiplin.

Tindakan mahasiswa ini tidak perlu ditiru, ia mengumbar sejumlah usaha yang dilakukan terhadap dosen pembimbing. ... Saya sudah menelpon, namun tidak dibalas, dikirim pesan pendek (SMS/WA) juga tidak ditanggapi. Boleh jadi ketika ditelpon dan sejenisnya tadi, dosen pembimbing sedang sibuk.

Sifat tidak sabar seperti ini sering ditemui, dan tidak sepatutnya dilakukan oleh mahasiswa. Akhirnya dia mengundurkan diri sebagai mahasiswa pascasarjana. Jika ingin berhasil tentu saja harus mengikuti langkah-langkah yang ditentukan pembimbing.

Bagaimana seharusnya, dan ini mungkin tidak semua mahasiswa setuju. Seorang mahasiswa sedang menyelesaikan disertasi.

Mahasiswa yang sedang menyusun disertasi ini, dosen pembimbing I memiliki jadwal tersendiri setiap hari, dan konsultasi hanya di ruang kerjanya. Kesibukan mengajar dan membimbing mahasiswa program doctor merupakan tugas utama sehari-hari, karena dia seorang guru besar.

Mahasiswa seperti hari yang telah dijanjikan duduk di sebuah gazebo yang berhadapan dengan tempat melintas dosen pembimbing

I ke ruang kerjanya. Hari menjelang pukul 13 WIB, namun tidak terlihat juga dosen pembimbingnya. Ketika mahasiswa lain melintas dan menyapa.. bapak menunggu siapa? dan apa sebabnya tidak ditelpon?... Bagi sebagian orang, menelpon itu mudah, namun mahasiswa ini memiliki pertimbangan lain. Siapa yang berhajat, dan jika ditelpon, pernahkah ada perintah menggunakan fasilitas media komunikasi ini.

Dosen pembimbing II agak longgar, konsultasi kapan saja, asalkan dilaksanakan pada hari kerja dan di fakultas/pascasarjana.

Lain lagi ceriteranya dengan dosen pembimbing III. Dia menetapkan konsultasi setiap hari Sabtu di rumah. Tentu saja untuk semua bimbingannya. Meskipun ditetapkan harinya, mahasiswa selalu menelpon dosen yang bersangkutan, namun dilaksanakan setelah dekat rumah dia. Waktu itu belum ada telpon seluler, yang ada adalah telpon warung (wartel). Pagi-pagi sudah berangkat dari tempat kost menuju rumah dosen pembimbing agar memperoleh bimbingan pertama. Inipun menghabiskan waktu beberapa jam. Begitulah seterusnya dilakukan seminggu sekali sampai memperoleh persetujuan sejak seminar proposal, seminar hasil dan perbaikan pasca ujian.

Ada lagi penyebabnya karena tidak mengindahkan saran-saran dosen pembimbing, dan dia hanya berfokus pada salah satu dosen pembimbing saja.

Ini berupa isu, ketika itu dilakukan ujian disertasi (ujian tertutup) karena waktu itu ujian terbuka ditiadakan. Setelah ujian dibuka dan mahasiswa memaparkan hasil penelitian disertasinya, salah seorang dosen pembimbing (bukan dosen pembimbing I) meninggalkan ruang sidang. Dia masuk ruang sidang kembali ketika dilaksanakan rekapitulasi hasil dari masing-masing penguji (dosen pembimbing dan dosen penguji), artinya dosen tadi tidak mengikuti proses ujian yang sedang berlangsung.

Hal seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi, jika mahasiswa dapat memaknai hakikat penyelesaian sebuah tesis/disertasi. Bahwa tesis/disertasi diusung banyak orang, khususnya dosen penguji dan dosen pembimbing.

Penyebab lain adalah mahasiswa tidak mengindahkan saran-saran penguji, dan dia hanya berfokus pada dosen pembimbing saja. Saran-saran dosen penguji ketika seminar hasil penelitian dilaksanakan tidak ditanggapi. Padahal kepatuhan terhadap saran-saran menyebabkan dosen penguji memberi rekomendasi ujian akhir.

Terima kasih atas waktu yang disediakan kepada saya selaku dosen penguji, namun rekomendasi yang diberikan ketika seminar hasil penelitian, saudara mahasiswa tidak mengindahkannya. Oleh karena itu selaku dosen penguji, saya tidak berkenan melaksanakan tugas yang diberikan.

Bagaimana jika sebagian saran-saran ketika seminar hasil penelitian tidak diindahkan?

Terima kasih atas waktu yang disediakan kepada saya selaku dosen penguji. Namun terlebih dahulu saya akan memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan saran-saran yang tidak ditanggapi...

Sekalipun ini tidak menggagalkan ujian, namun mahasiswa harus berusaha untuk memberikan alasan saran-saran tidak diindahkan.

Usulan perubahan mungkin berasal dari fakultas/pascasarjana atau mahasiswa dengan alasan seperti di atas. Baik mahasiswa atau dosen pembimbing mungkin merasa bahwa kemajuan terlalu lambat, dan dosen pembimbing lain akan lebih baik. Dalam kasus apapun, salah satu pihak harus dapat mengajukan permintaan untuk perubahan disertai dengan alasan.

Mahasiswa menunjuk calon pengganti yang tepat dan mudah dijumpai. Bahkan, akan lebih baik jika penggantinya dapat ditemukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing sebelumnya, mereka setuju untuk berpisah. Hal ini akan membantu untuk membuat semua orang merasa telah bertanggung jawab penuh secara profesional.

BAB IV

MENYIAPKAN PROPOSAL

INTERAKSI MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING

Banyak mahasiswa memperoleh pengalaman berharga ketika menyusun tesis/disertasi, karena mereka telah menemukan dosen dosen pembimbing yang benar-benar tertarik, antusias, dan mampu membantu langkah-langkah penelitiannya. Jika dosen dosen pembimbing tidak cocok dengan deskripsi pokok-pokok pikiran penelitian, mahasiswa dan dosen dosen pembimbing dapat mengeksplorasi bersama-sama kemungkinan memilih dosen dosen pembimbing lain untuk membantu. Ingat! pemilihan dosen dosen pembimbing lain untuk membantu tidak memiliki konotasi negatif. Dengan asumsi bahwa itu dilakukan untuk alasan yang tepat, dapat menjadi langkah positif, yaitu sebuah unjuk kerja kejujuran dan kematangan.

MEMILIH JUDUL PENELITIAN

Fakultas/pascasarjana sudah menetapkan lingkup topik-topik penelitian skripsi/tesis/disertasi. Tentu saja fakultas/pascasarjana lain berbeda pula lingkup topik penelitiannya. Hal ini sudah tertuang dalam *Standard Operational Prosedure* (SOP) masing-masing lembaga. Boleh jadi fakultas/pacasarjana menolak pendekatan investigasi yang tidak melibatkan eksperimen terkontrol, sedangkan fakultas/pacasarjana lain dapat menerimanya.

Mengumpulkan Judul Penelitian

Mengumpulkan judul-judul penelitian dengan fasilitas TIK dapat digunakan untuk mengunduh artikel-artikel yang menunjang penelitian. Ketika artikel sudah terkumpul, langkah berikutnya adalah mencatat sekelompok judul, termasuk di dalamnya mengumpulkan hasil penelitian dan saran-saran penelitian. Analisis kritis terhadap isi artikel akan mempertajam topik yang akan dijadikan tesis/disertasi.

Pertimbangan Sensitivitas Sosial

Penelitian isu sensitif memiliki sebuah tujuan, topik, metode atau prosedur, subjek, kesimpulan, atau pelaporan dianggap oleh satu atau lebih kelompok ilegal, menghina, tidak senonoh, tidak bermoral, atau tidak etis. Sieber dan Stanley (1988) menyajikan analisis dasar dan kuat dari suatu konsep.

Menilai Kelayakan Judul Penelitian

Menyusun dan mengumpulkan judul-judul penelitian dapat menghemat waktu dan membantu mempersempit judul lain untuk dipertimbangkan mana yang lebih pantas. Mahasiswa dapat mempertanyakan judul-judul tadi untuk menentukan ide-ide penting.

Latar Belakang Mahasiswa

Mahasiswa yang mengusulkan judul di luar lingkup pengalamannya, dia harus menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari bidang baru ini. Hal ini akan menyulitkan dalam

menuliskan latar belakang yang benar-benar diperlukan. Kurangnya pemahaman tentang objek penelitian akan menyebabkan kesalahan dalam melakukan interpretasi hasil penelitian.

Teknis Kompetensi Mahasiswa

Tidaklah cukup hanya untuk mengikuti resep tanpa benar-benar langsung mempraktikkannya. Misalnya, ada paket komputer yang menawarkan paket komplit, analisis statistik yang kompleks, dan cepat. Tapi, penggunaan paket tersebut tidak menjadikan alasan bagi mahasiswa lari dari tanggung jawab untuk memahami sepenuhnya teknik yang digunakan.

Gay (1996) merekomendasikan mahasiswa tidak harus menggunakan komputer untuk melakukan analisis yang rumit, atau setidaknya dipelajari secara ekstensif. Mahasiswa lain dapat mendorongnya untuk menjadi mahir dalam menggunakan kalkulator saja, yang memungkinkan seseorang memasukkan satu atau dua set data. Demikian pula, teknologi lain yang penting untuk penelitian harus benar-benar dipahami sebelum digunakan.

Peran Perpustakaan

Kemajuan teknologi informasi dan komputer menyebabkan perpustakaan memiliki lebih banyak materi yang tersedia daripada sebelumnya. Perpustakaan sekarang memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber dari berbagai perpustakaan lain. Selain itu, pengguna memiliki akses ke penyedia layanan internet lebih luas, mudah, dan cepat (Raja, 2000; Beras, 1989; Sherman, 1999).

Sebagai contoh, UMI *Digital Disertasi* berisi kutipan dan

abstrak 1,5 juta disertasi dan tesis. Database termasuk tesis dan disertasi dari AS pertama (1861). Terbitan dari tahun 1980 termasuk abstrak penulis-ditulis dan tersedia bebas untuk perpustakaan universitas (misalnya, University of Pittsburgh, www.library.pitt.edu).

Bagi kebanyakan disertasi, dimulai pada tahun 1995, disertasi teks lengkap tersedia dalam format PDF (format dokumen portable). Setiap *record* dapat dicari penulisnya dengan menggunakan kata kunci dan judul (misalnya, pencarian judul akan memeriksa semua disertasi yang memiliki kata yang dipilih di dalamnya, seperti *feminisme*). Kemudian kriteria dapat dikombinasikan untuk membuat pencarian baru menggunakan operator Boolean.

Layanan Pencarian melalui Komputer

Perpustakaan memiliki akses dengan banyak database yang berkembang sangat cepat dari penyimpanan dan pengambilan informasi di perpustakaan. Oleh karena itu, mahasiswa harus disarankan tetap melaksanakan konsultasi dengan pihak pustakawan,

Saran yang Diterbitkan untuk Judul Penelitian

Sejumlah kelompok akademik dan profesional mempublikasikan hasil tinjauan tahunan penelitian. Publikasi buku dan majalah melalui jaringan elektronik juga telah dilakukan.

Internet sebagai Sumber Penelitian

Ada banyak situs yang dapat membantu tugas editing, seperti menelaah referensi dan menempatkan tesis/disertasi ke dalam

gaya *Amerika Psychological Association* (APA). Bahkan ada situs yang membantu menyediakan editing sederhana. Memasukkan *penulisan disertasi* ke mesin pencari (misalnya, *Overture*) atau memasukkannya ke dalam pencarian Google akan mengarah ke situs yang akan membantu dalam memulai disertasi. Beberapa situs menawarkan layanan gratis, beberapa situs universitas hanya untuk pengguna terdaftar, dan situs lainnya memerlukan bayaran.

MENYIAPKAN PROPOSAL SEJAK DINI

Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam menuliskan ide untuk draft awal dan menyampaikannya kepada dosen pembimbing? Locke *et al.* (2000) memindahkan ide proposal ke dalam bentuk tulisan dapat dilakukan secara bertahap.

1. Tema apa yang anda inginkan? Apa judulnya secara umum?
2. Mengapa anda ingin melakukannya? Apa yang anda ketahui atau apa yang dapat dilakukan?
3. Dalam merencanakan penelitian, langkah-langkah apa yang akan anda ambil?
4. Fasilitas apa yang anda butuhkan? Mengapa? Kapan? Bagaimana?
5. Apakah nantinya proyek ini melibatkan orang lain selain diri sendiri? Bagaimana? Melakukan apa? Untuk berapa lama? Apakah anda memerlukan izin khusus?
6. Apa yang sebenarnya terjadi jika anda mulai melakukan apa yang anda usulkan? Bagaimana hal itu akan dimulai? Bagaimana hari-hari selanjutnya? Ketika anda setengah jalan? dan hasil akhir yang akan diperoleh?

7. Bagaimana anda bisa menunjukkan apa yang telah dilakukan? Bagaimana anda bisa membuktikan kepada orang lain?

Bagaimana Mengembangkan Proposal?

Dalam mengembangkan proposal, mahasiswa dapat menggunakan internet untuk menemukan contoh garis besar yang dapat membantu menulis isi proposal tesis/disertasi. Cara sederhana menemukan bantuan adalah memasukkan istilah-istilah ke dalam mesin pencari (misalnya, www.google.com) dan menemukan situs seperti Action Outline (www.greenparrots.com). Banyak universitas dan perguruan tinggi mengelola situs web yang dapat membantu memperbaiki tata bahasa dan menulisnya.

Bagaimana Merumuskan Masalah dan Batasan Masalah?

Apa yang muncul dalam bagian ini selain harus terlihat untuk mempertajam tujuan penelitian. Program studi berhak meminta mahasiswa untuk menyatakan, meyakinkan, alasan utama untuk melakukan penelitian, menuai potensi yang bisa diperoleh dari penelitian.

Literatur Apa Saja yang Disiapkan dalam Menyusun Proposal?

Setidaknya lima sumber kutipan harus diusahakan yakni jurnal, buku teks, monograf, koleksi abstrak, dan tesis/disertasi. Istilah literatur digunakan untuk mengutip teori-teori, surat, dokumen, catatan sejarah, foto dan gambar lainnya atau benda,

laporan pemerintah, rekening koran, studi empiris, dan sebagainya.

Manfaat utama yang diperoleh dari tinjauan literatur ketika menyusun proposal adalah 1) pengetahuan yang relevan di bidang penyelidikan, fakta-fakta dari ilmuwan terkemuka yang menjadi parameter, ide, teori-teori, pertanyaan, dan hipotesis, 2) pengetahuan tentang metode penelitian sesuai dengan topik penelitian, 3) memberi penguatan bahwa penelitian yang diusulkan benar-benar diperlukan, dan membantu untuk mempersempit masalah.

Bagaimana Menyusun Proposal?

Hal-hal yang diperlukan dalam menyusun proposal adalah 1) Metodologi penelitian, 2) Jenis metodologi, 3) Prosedur yang spesifik, 4) Populasi penelitian atau sampel, 5) Instrumentasi, 6) Pengumpulan data, dan 7) Pengolahan data.

BAB V

DOSEN PEMBIMBING

DOSEN PEMBIMBING TESIS/DISERTASI

Sebelum membicarakan dosen pembimbing skripsi/tesis/disertasi ada tiga pertanyaan yang harus dicari jawaban nya yakni 1) Apakah dosen pembimbing ditentukan oleh mahasiswa? 2) Bagaimana teknik memilih dosen pembimbing dan 3) Bantuan apa yang diharapkan dari dosen pembimbing? Sudah menjadi kebiasaan, fakultas/pascasarjana mengharuskan penelitian mahasiswa dibimbing dan dipantau oleh dosen pembimbing. Jumlah dosen pembimbing bervariasi, namun sekurang-kurangnya terdiri dari ketua (biasanya pembimbing I) dan beberapa orang anggota. Dosen pembimbing tesis/disertasi biasanya memiliki tiga anggota.

Jumlah komisi 3-5 orang, tergantung pada ketentuan fakultas/pascasarjana. Kadang-kadang ada persyaratan lain salah satu dosen pembimbing berasal dari fakultas lain atau bahkan dari lembaga lain. Dosen pembimbing tesis/disertasi mendampingi mahasiswa sejak tahap proposal sampai ujian selesai.

FUNGSI DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing dan mahasiswa ibarat orang tua dengan anaknya. Perjuangannya tidak kalah pentingnya dibanding mahasiswa bimbingannya. Dia ikut bertanggung jawab mengawal mahasiswa agar sukses dalam menyelesaikan karya ilmiahnya. Ada sejumlah tanggung jawab melekat pada dosen pembimbing.

- Memberikan fasilitas berupa saran dan konsultasi sepanjang proses penelitian.
- Menyetujui atau mempertimbangkan usulan mahasiswa jika menuntut perubahan temuan-temuan baru.
- Memberikan penilaian terhadap *track record* tentang penulisan, termasuk substansi, format, gaya, tata bahasa, desain, metodologi, prosedur, dan kesimpulan.
- Menetapkan arah penelitian dengan menyetujui proposal yang telah diseminarkan dan membantu memberikan arahan untuk penelitian.
- Menyetujui peta jalan yang akan digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan tesis/disertasi.
- Menyetujui pembentukan dosen penguji.
- Meyakinkan kepada mahasiswa bahwa hak-hak mereka dilindungi.

NEGOSIASI MAHASISWA DENGAN KOMISI

Sternberg (1981) menjelaskan mahasiswa berhadapan dengan dua kelompok negosiasi yakni komisi secara keseluruhan dan anggota komisi individual. Tabel 5.1 dapat dijadikan alat pantau kemajuan tesis/disertasi.

Tabel 5.1. Format Pemantauan Kemajuan Tesis/Disertasi.

Nama Evaluator dan Tanggal
Judul Tesis/Disertasi
Nama Mahasiswa

No.	Karakteristik yang Dievaluasi	Keputusan					Catatan evaluator
		J	S	B	SB	TA	
1.	Judul jelas dan dipahami maksudnya.						
2.	Masalah signifikan dan ditulis dengan jelas.						
3.	Limitasi dan delimitasi yang dipelajari jelas.						
4.	Delimitasi didefinisikan sesuai masalah yang akan dicarikan solusinya.						
5.	Asumsi dinyatakan dengan jelas.						
6.	Asumsi dapat dipertahankan.						
7.	Proposal tidak bertentangan dengan hukum dan perlindungan hewan.						
8.	Istilah-istilah penting telah didefinisikan.						
9.	Pertanyaan spesifik dinyatakan dengan jelas.						
10.	Hipotesis, elemen-elemen, atau pertanyaan penelitian dinyatakan dengan jelas.						
11.	Hipotesis, elemen-elemen, atau pertanyaan penelitian dapat dikaji ulang, dapat dirangkum dan dicarikan jawabannya.						
12.	Hipotesis, elemen-elemen, atau pertanyaan penelitian diturunkan dari review literatur.						
13.	Ada keterkaitan masalah yang akan dicarikan solusinya dengan penelitian sebelumnya.						
14.	Review literatur diringkas secara efisien.						
15.	Prosedur dijelaskan secara rinci.						
16.	Prosedur yang digunakan sesuai untuk memecahkan masalah.						
17.	Populasi dan sampel dinyatakan dengan jelas.						
18.	Metode sampling yang digunakan sesuai untuk memecahkan masalah.						
19.	Ada variable-variabel yang dikontrol.						
20.	Metode pengumpulan data dinyatakan dengan jelas.						
21.	Metode pengumpulan data sesuai untuk memecahkan masalah.						
22.	Validitas dan reliabilitas dinyatakan dengan jelas.						
23.	Metode yang digunakan sesuai untuk analisis data.						
24.	Struktur kalimat tepat.						
25.	Kesalahan tipografi ditekan sekecil mungkin.						
26.	Ejaan dan tata bahasa yang digunakan benar.						

27.	Bahan yang digunakan ditulis dengan jelas.							
28.	Terhindar dari bias dan tidak memihak.							
29.	Peringkat keseluruhan kreativitas dan signifikansi berkaitan dengan masalah.							
30.	Tabel dan gambar digunakan secara efektif.							
31.	Hasil penelitian dan analisis data disajikan dengan jelas.							
32.	Temuan utama yang didiskusikan jelas dan berkaitan dengan penelitian sebelumnya.							
33.	Temuan penelitian penting untuk dijelaskan.							
34.	Hubungan penelitian sebelumnya dan temuan penelitian disajikan dengan benar, dan logis.							
35.	Kesimpulan dinyatakan dengan jelas.							
36.	Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.							
37.	Generalisasi hasil penelitian telah dikonfirmasi.							
38.	Limitasi dan kelemahan temuan penelitian telah dijelaskan.							
39.	Implikasi temuan penelitian telah dijelaskan.							
40.	Saran-saran untuk penelitian selanjutnya telah dikemukakan.							
41.	Peringkat keseluruhan terhimpun pada dokumen akhir.							
Komentar umum:								

Keterangan: Jelek (J), Sedang (S), Baik (B), Sangat Baik (SB), Tidak Aplikabel (TA).

MENJAGA KOMUNIKASI

Komunikasi mahasiswa dengan dosen pembimbing harus terjalin dengan baik. Hindari kesan mengutamakan salah seorang pembimbing dan melemahkan pembimbing lainnya. Tentu saja keberhasilan menjaga komunikasi ini ada pada mahasiswa itu sendiri.

Cara terbaik untuk menjaga komunikasi yang menyenangkan dalam setiap aspek penelitian tesis/disertasi adalah selalu menjalin hubungan yang konstan dengan pembimbing. Ini dimulai ketika

menyerahkan *timeline* penyusunan tesis/disertasi kepada semua pembimbing pada konsultasi perdana.

Interaksi mahasiswa-dosen pembimbing merupakan hasil dari gaya pembimbing. Gaya pembimbing akan “terbaca” setelah beberapa kali dilakukan konsultasi. Mahasiswa yang jeli dapat memperoleh gaya pembimbing dari mahasiswa yang pernah dibimbingnya.

Pembimbing sering berfungsi sebagai media komunikasi atau seharusnya begitu keadaannya. Seorang pembimbing mengetahui gaya pembimbing lainnya melalui masukan yang tertuang pada naskah tesis/disertasi. Dalam kerangka itu, adalah bijaksana untuk membiarkan kemajuan mahasiswa melalui laporan yang tertera pada kartu konsultasi.

Ketika mahasiswa hanya terfokus pada salah satu pembimbing (biasanya ketua dosen pembimbing), dia telah masuk ke dalam situasi yang tidak menguntungkan. Mahasiswa tetap melakukan konsultasi dengan pembimbing lainnya, namun sebatas menerima informasi belaka, tanpa berusaha untuk mengintegrasikan ke dalam naskah tesis/disertasi. Jika kondisi seperti ini terjadi, maka mahasiswa pada dasarnya telah mengabaikan gagasan-gagasan penting dari pembimbing lainnya.

Apa sebabnya hal ini terjadi? Ada berbagai alasan hal ini dilakukan mahasiswa 1) takut jika mengubah naskahnya berarti berseberangan dengan ketua dosen pembimbing, 2) ada anggapan masukan dari ketua pembimbing merupakan suatu kepastian dan tidak bisa diubah, 3) waktu yang diberikan kepada pembimbing lainnya setelah tuntas konsultasi dengan ketua dosen pembimbing,

4) ketua dosen pembimbing memang tidak mengizinkan konsultasi dengan pembimbing lainnya. Namun hal terakhir ini jarang terjadi.

PEMILIHAN KOMISI

Fakultas/pascasarjana memiliki kriteria formal Dalam pemilihan anggota komisi yang tertuang di SOP tesis/disertasi. Namun kriteria ini cenderung patuh pada aturan birokrasi, bukan penilaian kualitatif yang dimiliki masing-masing calon komisi. Sebagai contoh, persyaratan umum calon pembimbing tesis bergelar doctor, dan calon pembimbing disertasi juga bergelar doctor, sedangkan ketua komisi bergelar profesor.

Penilaian kualitatif tidak bisa diabaikan, sekalipun memenuhi syarat secara administrasi. Apa jadinya jika persyaratan keilmuan diabaikan? Padahal sebuah tesis/disertasi mencerminkan manifestasi keilmuan dosen pembimbing. Ada kalanya satu anggota komisi harus berasal dari luar fakultas/pascasarjana, semata-matanya meningkatkan substansi keilmuan naskah tesis/disertasi.

Kriteria kualitatif akhirnya menentukan keanggotaan komisi, khususnya dosen pembimbing disertasi. Di sini mahasiswa diberi peluang mencari sendiri calon anggota komisi yang akan meningkatkan kualitas disertasinya. Mahasiswa mencari fakultas/pascasarjana yang dikenal karena integritas, keahlian di bidang ilmu kandidat doctor, termasuk publikasi ilmiah dari calon dosen pembimbing.

Cara yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan kualitas disertasi adalah dengan menyampaikan tawaran terbuka calon pembimbing dari fakultas/pascasarjana lain. Hal yang perlu

disampaikan memuat *timeline* dan pengaturan jadwal bimbingan. Peran pembimbing pada pemilihan komisi ini termasuk memastikan mahasiswa bahwa hak-haknya juga dihormati dan dijaga.

Prosedur pemilihan komisi dijelaskan di bawah ini.

1. Mahasiswa harus menemukan calon dosen pembimbing dan tunduk pada aturan yang tertuang pada SOP tesis/disertasi. Aturan ini sudah memuat peran pembimbing, kewajiban mahasiswa, dan disetujui anggota komisi.
2. Proses persetujuan ini dapat diperluas ke pimpinan fakultas/pascasarjana untuk mendapatkan persetujuan.
3. Mahasiswa harus yakin bahwa dosen pembimbing telah ditetapkan dengan penuh kehati-hati.
4. Ketua pembimbing berperan menjaga keutuhan dosen pembimbing, dan menjembatani peran fakultas/pascasarjana dalam melaksanakan proses kepengbimbingan.
5. Pimpinan fakultas/sarjana berperan memastikan terselenggaranya proses kepengbimbingan.

Persyaratan secara administrasi sebagai contoh saja dijelaskan di bawah ini.

1. Dosen pembimbing direkomendasikan oleh pimpinan fakultas/pascasarjana dan mendistribusikannya setiap tahun dengan jumlah mahasiswa yang dibimbing sesuai ketentuan. Mahasiswa seyogyanya sudah menyiapkan:
 - a. Sebuah judul tesis/disertasi yang akan dibimbing oleh dosen pembimbing.

- b. Fakultas/pascasarjana memberikan spesifikasi bidang calon pembimbing seperti bidang hukum, psikologi sosial, antropologi, kesejahteraan social, kebijakan publik, transportasi, rehabilitasi, anak usia dini, keuangan, mikrobiologi, astrofisika, ilmu komputer, metodologi penelitian, stres manusia, pengawasan, dan penyuluhan.
2. Mahasiswa disarankan menyiapkan secara tertulis pokok-pokok pikiran tesis/disertasi untuk didiskusikan dengan calon dosen pembimbing.
 3. Calon pembimbing memberikan rekomendasi agar mahasiswa memfokuskan pada masalah utama yang akan diteliti.
 4. Setiap pembimbing berupaya mempertahankan gagasan-gagasan untuk diintegrasikan ke dalam proposal, dan terbuka untuk mendiskusikannya.
 5. Diberikan batas waktu yang ditentukan oleh fakultas/pascasarjana. Proposal tesis/disertasi harus disetujui oleh komisi sebelum diizinkan ke tahap berikutnya.
 6. Pembimbing (ketua komisi) menawarkan bantuan kepada mahasiswa dalam mengidentifikasi anggota komisi.
 7. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa penyelesaian tesis/disertasi adalah tanggung jawab bersama.
 8. Setelah pra proposal diterima, pimpinan fakultas/pascasarjana meminta kepastian 1) Apakah sudah ada laporan penelitian berkaitan dengan tugas-tugas ini? 2) Jika tidak, apakah dosen pembimbing bersedia untuk membimbingnya?
 9. Jika semua sepakat, pimpinan fakultas/pascasarjana memberitahu mahasiswa tentang kesediaan dosen pembimbing

untuk melaksanakan tugasnya.

Berapa orang jumlah komisi setiap mahasiswa? Ada yang merekomendasikan empat dosen pembimbing setiap tesis, dan lima komisi setiap disertasi. Biasanya, tidak ada larangan memiliki komisi lebih banyak dari yang ditentukan dalam SOP. Akhirnya jumlah komisi tergantung SOP masing-masing fakultas/pascasarjana.

PERAN ANGGOTA KOMISI

Perbedaan yang menyolok antara anggota komisi dengan ketua komisi sebenarnya tidak ada. Hal ini memungkinkan anggota komisi memiliki fleksibilitas dan kreativitas terhadap perkembangan tesis/disertasi. Peran anggota komisi harus selalu dilihat sebagai pemegang otonomi. Jadi tidak dimonopoli oleh ketua komisi saja. Ini bukan berarti mahasiswa tergantung pada salah satu anggota komisi, meskipun dalam praktiknya sering mengarah kepada ketergantungan dengan ketua komisi.

BAB VI

SEMINAR PROPOSAL

Ketika mahasiswa diberi tahu oleh pembimbing untuk menyiapkan seminar proposal, ini merupakan sesuatu yang menggembirakan. Betapa tidak, proposal tesis/disertasi yang berhasil diseminarkan dapat diartikan sudah selesai 60-70%. Sekalipun masih dilakukan perbaikan-perbaikan.

Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa ketika diperbolehkan melaksanakan seminar proposal, yakni persyaratan akademik dan persyaratan administrasi. Rekomendasi melaksanakan seminar proposal tertuang pada kartu konsultasi dan disepakati oleh dosen pembimbing.

PERSYARATAN AKADEMIK

Konsultasi mahasiswa dengan dosen pembimbing tesis/disertasi dilaksanakan secara berkala seperti dijelaskan pada Bab V. Pastikan bahwa semua anggota dosen pembimbing telah memberikan rekomendasi secara tertulis untuk melaksanakan seminar proposal pada kartu konsultasi. Bilamana salah seorang anggota komisi belum memberikan persetujuan, mahasiswa harus sabar menunggunya.

Pembimbing yang belum memberikan persetujuan tentu punya alasan, namun jika ditunggu cukup lama, dan belum juga memberikan persetujuannya, ketua komisi berhak menanyakan tentang alasan tidak memberikan persetujuan. Selanjutnya ketua

komisi mengundang seluruh anggota untuk membahas masalah ini melalui FGD.

Cara seperti ini biasanya dapat menyelesaikan masalah tadi. Jika tetap mengalami kebuntuan, sedangkan masalahnya tidak terlalu prinsip, maka akan menjadi catatan bagi fakultas/pascasarjana, dan kredibilitas dosen pembimbing yang bersangkutan mendapat kartu merah.

Ada kalanya proposal yang disusun mahasiswa mempersyaratkan uji pendahuluan. Tujuannya adalah apa yang dilakukan ke depan sudah diprediksi sebelumnya, dan kegagalan penelitian dapat diantisipasi sejak dini. Jika terjadi kegagalan, komisi boleh jadi menyarankan mengganti topik penelitian, atau mengubah variable penelitian.

Bisa juga proposal yang akan diujikan mempersyaratkan pengumpulan sebagian data penelitian melalui penelitian pendahuluan (Plomp & Nieveen, 2007), ini berlaku pada penelitian pengembangan. Misalnya mahasiswa mengumpulkan data tentang jenis-jenis tumbuhan rawa untuk membuat buku populer, kemudian melakukan evaluasi formatif untuk memperbaiki buku tadi (Tessmer, 1993). Mahasiswa harus memperlihatkan buku populer pada saat seminar proposal. Buku ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan proposal tesis/disertasi.

Ada lagi persyaratan akademik lain yang diminta sebelum seminar proposal penelitian, yakni referensi yang digunakan 70% berasal dari artikel yang dimuat di jurnal internasional bereputasi, jurnal internasional, maupun jurnal nasional terindeks sinta 1-4. Bahkan ada yang mempersyaratkan artikel yang dikutip maksimal

lima tahun setelah diterbitkan. Buku teks sebagai referensi hanya secukupnya saja

Beberapa fakultas/pascasarjana mempersyaratkan mahasiswa yang akan melaksanakan seminar proposal sudah pernah aktif pada forum seminar sebelumnya. Mahasiswa bertugas sebagai moderator dan pembahas utama, di samping hadir sebagai peserta pada pertemuan ilmiah tadi. Mahasiswa juga harus mengantongi sertifikat TOEFL (setara TOEFL) dengan skor yang dipersyaratkan fakultas/pascasarjana. Kadang-kadang ada toleransi tagihan ini hanya dipenuhi menjelang seminar hasil atau menjelang ujian akhir.

Aktif sebagai pemakalah utama pada seminar nasional merupakan persyaratan lain yang harus dipenuhi sebelum seminar proposal dilaksanakan. Aktif sebagai pemakalah ini telah ditentukan oleh fakultas/pascasarjana, misalnya lima kali seminar nasional. Bahkan ada yang mempersyaratkan salah satu di antaranya merupakan seminar internasional.

PERSYARATAN ADMINISTRASI

Persyaratan administrasi harus dipenuhi sebelum melaksanakan seminar proposal tesis/disertasi. Mahasiswa yang akan melaksanakan seminar proposal tesis/disertasi terlebih dahulu menyelesaikan biaya seminar, memperlihatkan bukti rekomendasi dari komisi pembimbing yang tertera pada kartu konsultasi. Bukti lain dapat berupa aktivitas sebagai moderator, penanya utama, dan kehadiran pada seminar proposal.

Fakultas/pascasarjana akan memfasilitasi pelaksanaan seminar proposal dengan menentukan hari dan tanggal dilaksanakan

seminar, menghubungi kesediaan penguji dan pembimbing, menyiapkan daftar hadir, dan semua format penilaian yang diperlukan dalam pengambilan keputusan akhir. Seminar dihadiri dosen pembimbing, penguji, dan mahasiswa peserta seminar. Moderator memandu jalannya seminar, dan setelah itu memberi kesempatan kepada pembahas utama dari kalangan mahasiswa, dosen penguji, dan dosen pembimbing.

Seminar proposal diakhiri dengan penetapan keputusan yang telah disepakati dosen penguji dan dosen pembimbing. Keputusan yang diambil adalah salah satu di bawah ini.

- A. Usulan penelitian diterima dengan perbaikan kecil.
- B. Usulan penelitian diterima dengan perbaikan, dan tanpa mengulang seminar.
- C. Usulan penelitian dilakukan perbaikan dan harus melaksanakan seminar ulang.

Keputusan seminar proposal sebagian besar (hampir semua) menerima usulan penelitian dengan perbaikan dan tanpa mengulang seminar. Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa telah dibimbing cukup lama oleh dosen pembimbing. Di sini fakultas/pascasarjana harus jeli melihat calon penguji agar sejalan dengan bidang ilmu yang diseminarkan.

Hasil seminar proposal selanjutnya diserahkan ke fakultas/pascasarjana, dan tembusannya diserahkan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sebagai rekomendasi melaksanakan perbaikan sesuai saran-saran ketika seminar proposal dilaksanakan. Saran-saran dibuat dalam bentuk bar memuat nama penguji (termasuk pembimbing), materi yang akan diperbaiki, hasil perbaikan.

Hasil perbaikan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk disahkan. Selanjutnya mahasiswa mempersiapkan semua instrument penelitian dan memvalidasinya, menyiapkan surat ijin penelitian, menentukan asisten peneliti (termasuk enumerator), menentukan sekolah dan guru mitra (jika penelitian pendidikan). Langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian.

BAB VII

MELAKSANAKAN PENELITIAN

Sering terjadi mahasiswa “hilang” setelah seminar proposal atau setelah perbaikan dilaksanakan. Padahal langkah penyelesaian tesis/disertasi masih panjang. Mahasiswa tetap mendisiplinkan diri agar penelitian dapat dilaksanakan.

PENGELOLAAN WAKTU

Pertama, peneliti mendisiplinkan diri seperti tertuang pada Tabel 2.1. ketika dia mulai melaksanakan penelitian, sesuai dengan rumusan tujuan penelitian yang telah disepakati ketika seminar proposal. Salah satu rekomendasi adalah menggunakan daftar, atau serupa dengan itu. Tabel 2.1 sudah memperlihatkan garis waktu yang diusulkan.

Bagi mahasiswa, isi Tabel 2.1 menjadi pemandu pergerakan dari satu titik ke berikutnya pada waktu tertentu. Maksudnya adalah untuk mengingat jadwal yang harus dikejar dan ditargetkan. Mahasiswa harus mencermati secara rutin dan diperbarui terus menerus. Kegiatan ini dilakukan agar perencanaan yang dibuat dapat dijadwalkan sesuai waktunya.

Sekalipun mahasiswa telah mengantongi Tabel 2.1, bukan jaminan penyusunan tesis/disertasi berjalan lancar seperti dituturkan salah seorang mahasiswa yang perlu dibantu karena terlambat selesai.

(A) Masih terfokus pada tugas sehari-hari, kadang-kadang sampai larut malam. Padahal sebelumnya dijadwalkan setiap akhir minggu.

Ada mahasiswa lain yang tergolong tepat waktu untuk menyelesaikan tesis, ia bertutur:

(B) Lebih mendahulukan pekerjaan di sekolah dari pada mengerjakan tesis

(C) Belum dijadikan prioritas untuk segera menyelesaikannya.

Jadi pada dasarnya untuk menuntaskan penyusunan tesis/disertasi tergantung masing-masing mahasiswa. Kuncinya adalah mahasiswa kembali ke alasan semula ketika memutuskan kuliah di pascasarjana.

Mahasiswa yang mengabdikan menjadi guru, meskipun bukan berstatus pegawai negeri, tetap tidak leluasa mengikuti perkuliahan di pascasarjana. Dia harus mengatur jadwal mengajar dan jadwal mengikuti perkuliahan. Masalah yang sering muncul adalah dia melapor kepada pimpinan sekolah bahwa mata kuliah sudah selesai ditempuh. Akibatnya jadwal mengajar dikembalikan seperti semula, sehingga kesempatan untuk menyusun tesis/disertasi menjadi terganggu.

Mahasiswa harus sadar, keterlambatan menyelesaikan tesis/disertasi yang berarti keterlambatan menyelesaikan pendidikan di pascasarjana, pada dasarnya merugikan semua pihak. Mahasiswa penerima beasiswa akan kesulitan biaya kuliahnya karena harus dihentikan, sedangkan tanpa beasiswa, biaya kuliah akan

membengkak. Pascasarjana penyelenggara pendidikan akan memperburuk rasio input-output ketika dilaksanakan audit mutu internal. Bagi dosen pembimbing, kesempatan membimbing mahasiswa lain menjadi terganggu.

PENGUMPULAN DATA

Menggali data awal sangat diperlukan dalam menyusun tesis/disertasi. Data awal dapat diperoleh dari kancah penelitian, selanjutnya disesuaikan dengan kaidah teoritis maupun empiris. Mahasiswa terkadang diarahkan oleh pembimbing untuk menemukan focus penelitian sesuai dengan tesis/disertasi yang akan dikerjakan. Di sinilah pentingnya mahasiswa harus membekali diri dengan banyak membaca jurnal-jurnal hasil penelitian yang relevan.

Data awal tentang penelitian lingkungan alami, tentu saja mahasiswa harus terjun ke kancah penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dengan masyarakat setempat tentang objek yang akan dijadikan permasalahan penelitian. Data awal tentang penelitian pendidikan, mahasiswa harus ke sekolah untuk mengamati pembelajaran, mencari informasi ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas pendidikan provinsi. Semua ini dilaksanakan agar topik yang diangkat benar-benar dapat membantu permasalahan yang terjadi di lapangan.

Mahasiswa harus selektif mengenai jumlah informasi yang dikumpulkan, harus difokuskan pada masalah yang telah dirumuskan ketika seminar proposal dilaksanakan. Jumlah data harus cukup untuk menangani secara menyeluruh dengan masalah

yang diajukan, namun tetap memperhatikan jumlah dan standar kualitas informasi yang dikumpulkan.

Banyak informasi yang bisa didapat, namun harus diperbaharui, misalnya melalui pendidikan, lingkungan sekitar, internet, media cetak, bahan ajar, laboratorium dan banyak sumber lainnya. Informasi yang didapat mungkin sangat terbatas sampai ke informasi yang luas. Jangan buang waktu untuk menghasilkan data yang sudah tersedia, atau terfokus pada data sekunder.

PENGGUNAAN KOMPUTER

Penggunaan komputer sangat menolong dalam menyusun tesis/disertasi, terutama sejak akhir abad ke-20. Fasilitas komputer digunakan dari pengetikan naskah, hingga analisis data. Dengan editing melalui komputer, maka naskah akan tertata rapi, dan seyogyanya tanpa ada kesalahan pengetikan. Analisis data seberapa banyak variable penelitian dapat diselesaikan dengan cepat.

Kenyataan menunjukkan sebaliknya, kesalahan-kesalahan pengetikan masih saja dijumpai di dalam naskah tesis/disertasi. Artinya kepekaan berbahasa tulis terabaikan. Aplikasi komputer telah membantu mempercepat analisis data, namun inferensi hasil olah data tetap dilakukan oleh peneliti, di sinilah kelemahan yang terjadi pada mahasiswa. Simak saja jawaban mahasiswa ketika melaksanakan seminar proposal.

Peserta seminar: Bisakah dijelaskan langkah-langkah analisis data?

Pemakalah: Langkah-langkah analisis data sudah diserahkan ke

operator yang ditugaskan untuk menyelesaikan tesis ini? Serentak semua peserta tertawa.

Penggunaan komputer dalam menyusun tesis/disertasi dimulai sejak perencanaan, pengumpulan data dan pengarsipan, pencarian literatur, analisis data, instrumentasi di bidang pendidikan, psikologi, bisnis, dan penelitian manajemen tertentu. Juga tidak pentingnya isi substantif penelitian di bidang profesi seperti perpustakaan dan informasi sains dan teknik.

ANALISIS DATA

Analisis data diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Beberapa aplikasi komputer diperlukan untuk mengumpulkan dan menyimpan data. Analisis data kuantitatif menggunakan formula yang umum dipakai sesuai tujuan penelitian, dengan menggunakan statistic deskriptif maupun inferensial. Analisis data kualitatif dapat menggunakan statistic deskriptif.

Ragam penelitian dengan teknik observasi juga dapat menggunakan perangkat lunak untuk mengumpulkan dan menganalisis data, seperti data tentang perilaku atau peristiwa. Teknik observasi dilakukan manakala hasil penelitian berupa kinerja yang diperoleh pada saat itu juga, dan tidak bisa ditunda-tunda.

Ketika memaknai temuan penelitian, biasa ditulis “Tabel 4.1 menjelaskan...” mahasiswa harus melakukan sintesis terhadap paparan data yang diperoleh. Jadi apa yang dipaparkan bukan “membaca” data, ini merupakan kesalahan besar dikenal dengan *double communication*, bahkan ada yang lebih parah lagi,

yakni membuat grafik dengan sumber data yang sama (*triple communication*). Kesalahan seperti ini masih sering terjadi, khususnya pada skripsi dan tesis.

Apa yang harus dilakukan jika hasil analisis data tidak dapat menjawab tujuan penelitian? Sebelum melaksanakan analisis data, mahasiswa sudah dibekali jawaban teoritis terhadap pertanyaan penelitian. Secara umum dikenal dengan sebutan kajian pustaka.

Hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung temuan penelitian dapat ditempatkan pada Bab II dengan sub bab sendiri, atau dimuat tersebar pada Bab I dan Bab II, terintegrasi dengan pokok-pokok pikiran sebuah paragraf. Cara terakhir ini cukup baik, namun mahasiswa mengalami kesulitan ketika akan menggunakannya sebagai sumber pembahasan. Ada cara yang dapat membantu yakni membuat *file* tersendiri yang berisi hasil-hasil penelitian orang lain.

Hasil-hasil penelitian orang lain, boleh jadi mendukung tujuan penelitian atau bertolak belakang dengan tujuan penelitian. Jadi pada dasarnya mahasiswa tidak perlu risau apapun yang diputuskan dari hasil analisis data. Namun mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjelaskannya

Ada etika yang harus dipegang oleh mahasiswa. Jika hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan menjadi khasanah keilmuan yang berharga. Sebaliknya, jika berseberangan dengan tujuan penelitian, mahasiswa harus mengutarakan kelemahan-kelemahan yang dilakukan ketika penelitian dilaksanakan. Mahasiswa berkewajiban menuliskan saran-saran untuk memberi kesempatan kepada orang lain melaksanakan penelitian lebih lanjut.

Adakalanya hasil penelitian dapat menjawab tujuan

penelitian, namun hanya sebagian saja. Temuan seperti ini akan menarik perhatian, dan menjadi temuan berharga. Adakalanya hasil penelitian dapat menjawab tujuan penelitian, namun persentasinya kecil. Temuan seperti ini juga sangat berharga bagi mahasiswa untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Bagaimana seandainya tujuan penelitian akan tercapai bilamana dilakukan sedikit perubahan data? Misalnya signifikansi teknik statistik korelasional, anava, maupun anacova, karena jika dibiarkan hasil perhitungan tidak signifikan. Boleh jadi ini dilakukan mahasiswa, namun harus diingat mahasiswa jangan sekali-sekali mengubah data tanpa sepengetahuan pembimbing.

Perlu diperhatikan, mahasiswa jangan sekali-sekali menghilangkan bukti-bukti fisik pelaksanaan penelitian, seperti data mentah, hasil analisis statistic, data responden. Hal ini perlu diperhatikan, boleh jadi pembimbing ingin melihat bukti-bukti tadi sebelum ujian dilaksanakan.

MEMBUAT INFERENSI

Analisis data menghasilkan beberapa kesimpulan yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Biasanya disajikan berupa paparan hasil deskripsi table data, atau setelah selesai perhitungan statistic inferensial. Hasil analisis data penting sebagai jawaban empiris terhadap tujuan penelitian.

Deskripsi hasil penelitian tersebar pada setiap table atau perhitungan statistic inferensial, oleh karena itu perlu diurutkan sesuai rumusan tujuan penelitian. Urutan ini merupakan inferensi hasil penelitian yang kelak akan digunakan dalam menulis

kesimpulan dan menyusun abstrak. Jika kompleksitas penelitian tidak terlalu nampak, maka inferensi hasil penelitian tidak perlu dilakukan. Misalnya penelitian hanya untuk menjawab satu atau dua tujuan penelitian yang sederhana, di sini tidak diperlukan inferensi hasil penelitian.

Apakah inferensi hasil penelitian juga sama dengan kesimpulan? Hal ini tergantung aturan fakultas/pascasarjana. Adakalanya kesimpulan harus memuat data-data kuantitatif, sehingga kesimpulan terkesan panjang. Pada kesempatan lain, data kuantitatif tidak perlu disajikan, karena sudah dimuat di inferensi hasil penelitian.

Paparan temuan penelitian pada setiap pengolahan data, memang kalimatnya harus disederhanakan. Misalnya “Tabel 4.1 menjelaskan.....”, ketika menulis inferensi kata-kata seperti ini tidak boleh ada. Jadi penggunaan bahasa yang komunikatif menjadi kunci utama dalam menyusun inferensi hasil penelitian.

MENYUSUN PEMBAHASAN

Butir-butir inferensi selanjutnya *dicopy* dan ditempatkan pada pembahasan, biasanya pada Bab V. Sederhanakan kalimat-kalimat pada butir-butir inferensi, sehingga menjadi kalimat yang efektif, dan tidak ambigu. *Copy* juga hasil-hasil penelitian yang relevan, termasuk kaidah-kaidah teoritis yang bersumber dari buku. Perlu diingat, buku teks hanya digunakan beberapa buah saja. Alasannya sumber-sumber dari artikel pada jurnal juga sering memuat kaidah-kaidah teoritis.

Hindari “teori di atas teori”, ini ungkapan ketika mahasiswa

terlalu banyak menggunakan sumber buku. Menggunakan sumber dari prosiding juga kurang baik, alasannya karena berasal dari sitasi yang sama. Membatasi satu atau dua sumber kutipan dari prosiding yang sama mungkin dirasa lebih baik.

Mengintegrasikan temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya memang tidak mudah. Adakalanya mahasiswa mengabaikan hal ini, dia membahas menggunakan referensi dari buku, adakalanya mahasiswa menggandeng temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya. Ingat, menggunakan hasil-hasil penelitian untuk melakukan pembahasan bukan berarti mengulang kajian pustaka.

Contoh di bawah ini diharapkan menjadi lebih jelas.

Kutipan dari kajian pustaka:

..... *Naita et al. (2018) melaporkan bahwa RPP menggunakan model inquiri dikategorikan valid dan praktis.*

Faizah et al. (2018) melaporkan bahwa LKM berbasis RQA yang dikembangkan sangat valid. Ibrahim et al. (2016) melaporkan bahwa LKM berbasis RQA yang dikembangkan sangat valid, LKM berbasis ADI yang dikembangkan sangat valid, LKM berbasis RQA dipadu ADI yang dikembangkan sangat valid. Zaini (2018) melaporkan keterampilan kinerja siswa sangat baik, perilaku karakter siswa (disiplin dan tanggung jawab) sangat baik, keterampilan sosial siswa (berkolaborasi dan menyumbangkan ide) sangat baik, dan keterampilan berpikir kritis siswa baik.

Buku populer (buku ilmiah populer) sebagai bagian bahan ajar juga memiliki posisi penting dalam pembelajaran

untuk menggali keterampilan kognitif siswa. Patmawati (2017) menjelaskan buku ilmiah populer yang dikembangkan memiliki kategori sangat baik, menarik dan layak digunakan sebagai media pembelajaran. Ramadhan (2020) melaporkan buku saku yang dikembangkan sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku saku yang digunakan sangat praktis.

Pembahasan:

..... Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa laporan penelitian sebelumnya, baik berkenaan dengan buku populer maupun LKPD yang digali ketika menggunakan buku tersebut. LKPD merupakan bagian dari bahan ajar, di samping silabus, RPP, buku ajar, media, dan alat evaluasi. LKPD valid sejalan dengan penelitian sebelumnya (Naita et al., 2018; Faizah et al., 2018; Ibrahim et al., 2016). LKPD Bersama-sama dengan RPP kategori valid (Naita et al., 2018), tidak sebatas valid bahkan sangat valid (Faizah et al., 2018; Ibrahim et al., 2016) meskipun dalam penggunaannya berbeda dalam hal model pembelajarannya.

Buku populer valid dan merupakan bagian bahan ajar, ini didukung oleh laporan penelitian sebelumnya (Patmawati, 2017; Ramadhan, 2020). Buku ilmiah populer yang dikembangkan memiliki kategori sangat baik, menarik dan layak digunakan sebagai media pembelajaran (Patmawati, 2017). Buku saku yang dikembangkan sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi (Ramadhan, 2020).

Ulasan pembahasan di atas bagi sebagian mahasiswa akan mengalami kesulitan ketika salah menafsirkan tentang hasil-hasil penelitian yang relevan. Mahasiswa hanya menulis nama penulis dan tahun, atau nama penulis, tahun, dan judul artikel/laporan penelitian. Padahal yang dikehendaki adalah nama penulis, tahun, dan hasil penelitian. Judul artikel/laporan penelitian dapat ditelusuri di daftar pustaka.

SEMINAR HASIL PENELITIAN

Seminar hasil penelitian atau ekspos hasil penelitian atau uji kelayakan dilaksanakan setelah naskah tesis/disertasi sudah lengkap. Seminar hasil penelitian dihadiri oleh komisi pembimbing dan tim penguji. Adakalanya dihadiri oleh sejumlah mahasiswa, seperti seminar proposal penelitian.

Berdasarkan tujuan, seminar proposal untuk melaksanakan penelitian, sedangkan seminar hasil penelitian untuk ujian akhir. Keputusan yang diambil adalah

- A. Seminar hasil penelitian diterima tanpa perbaikan dan diijinkan untuk ujian akhir.
- B. Seminar hasil penelitian diterima dengan perbaikan, dan tanpa mengulang seminar.

Sebelum seminar hasil penelitian dilaksanakan, mahasiswa harus melengkapi persyaratan administrasi, menyampaikan rekomendasi dari pembimbing ke fakultas/pascasarjana, dan memastikan kehadiran komisi pembimbing. Fakultas/pascasarjana menetapkan jadwal, dan kesediaan tim penguji. Semua ini diatur sedemikian rupa agar pelaksanaan seminar hasil penelitian berjalan lancar.

BAB VIII

UJIAN AKHIR

Perjalanan panjang telah dilalui oleh mereka yang ingin meraih gelar sarjana, magister, maupun doctor. Memang tidak mudah apalagi ada tawaran yang menggiurkan dengan tanpa pengorbanan seseorang bisa meraih gelar akademik. Sebagai tenaga akademik tentu saja yang terakhir ini *seharusnya* ada rasa malu menyandangnya.

Gelar akademik masih diburu orang, sekalipun tidak masuk akal sehat. Ada seorang guru SMP pada salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, dalam perjalanan menggunakan kapal laut dengan tujuan salah satu kota di Jawa Timur untuk mengikuti wisuda program magister. Pertanyaan yang muncul tentu saja kapan kuliahnya, apalagi bagi seorang guru yang terikat jadwal mengajar, sedangkan pada waktu itu belum ada program tugas belajar untuk guru SMP. Tentu saja pembahasan pada bab ini tidak seperti yang digambarkan di atas.

REKOMENDASI SEMINAR HASIL PENELITIAN

Ketika keputusan seminar hasil penelitian diterima dengan perbaikan, dan tanpa mengulang seminar, maka mahasiswa bersiap untuk mengikuti ujian akhir. Perbaikan yang melekat pada rekomendasi tim penguji lebih menekankan pada aspek penulisan, wajar jika waktu yang diberikan hanya 1-2 minggu setelah seminar hasil penelitian.

Hal-hal yang perlu disiapkan dijelaskan di bawah ini.

- Buat rewiuw kesimpulan ketika seminar hasil peenelitian.
- Melaksanakan revisi berdasarkan saran-saran dari penguji.
- Jika ada pertanyaan Ketika seminar hasil penelitian, tuntaskan jawaban pada saat itu juga.
- Ajak kolega untuk menelaah halaman demi halaman jika ada hal-hal yang perlu perbaikan.
- Jika perbaikan dianggap tuntas, hubungi staf fakultas/pascasarjana untuk menentukan jadwal ujian.
- Pastikan naskah tesis/disertasi yang akan diujikan sesuai dengan ketentuan di fakultas/pascasarjana.
- Distribusikan naskah ke dosen penguji, atau dikoordinasikan oleh fakultas/pascasarjana.
- Siapkan bahan presentasi yang akan digunakan ketika ujian.

Reviuw kesimpulan seminar hasil penelitian berupa saran-saran dari penguji. Biasanya berisi nama dosen penguji, substansi saran, dan hasil perbaikan (pada halaman berapa perbaikan dicantumkan). Mematuhi sara-saran untuk perbaikan merupakan *mahar* dalam pernikahan. Boleh saja mahasiswa tidak seluruhnya mematuhi saran-saran namun harus dipertanggungjawabkan ketika ujian. Sebaliknya jika sebagian besar saran-saran tidak ditannggapi, maka dosen penguji berhak tidak hadir ketika ujian dilaksanakan, dengan kata lain ujian dibatalkan.

Melaksanakan revisi berdasarkan saran-saran dari dosen penguji akan lebih jika dibacakan atau disepakati ketika seminar hasil penelitian berakhir. Ini untuk menghindari saran-saran yang

baru muncul ketika ujian akhir. Jadi tesis/disertasi yang akan diuji merupakan objek yang diusung bersama antara mahasiswa dan tim dosen penguji, adu argumentasi akan mengasah kemampuan mahasiswa sebagai pemilik objek.

Apakah pada saat seminar hasil penelitian, dosen penguji boleh mengajukan pertanyaan? Bukankah peneliti ingin membuktikan apa yang akan dilakukan ketika seminar proposal. Seyogyanya pertanyaan tidak diperlukan, karena sifatnya klarifikasi temuan penelitian. Jika dosen penguji *terpaksa* mengajukan pertanyaan ketika seminar hasil penelitian, tuntaskan jawaban pada saat itu juga. Jika mahasiswa merasa dipojokkan dengan sejumlah pertanyaan, maka dosen pembimbing harus mampu menetralsir, karena dikhawatirkan naskah yang diujikan kehilangan makna.

Menyajikan tulisan yang berkualitas merupakan *momok* bagi mahasiswa. Apalagi bagi mereka yang mengabaikan kaidah penulisan karya ilmiah. Kalimat di bawah ini pernah dilontarkan oleh dosen pembimbing di hadapan mahasiswa bimbingannya.

Menyusun skripsi hanya bertujuan melatih mahasiswa membuat karya ilmiah.

Ada ungkapan yang cenderung mengabaikan kaidah penulisan karya ilmiah, seperti dilontarkan oleh dosen pembimbing di bawah ini.

Saran-saran yang disampaikan penguji supaya ditindaklanjuti, dan berkaitan dengan kesalahan penulisan supaya diperbaiki.

Jika dosen pembimbing sudah mengabaikan kaidah penulisan karya ilmiah, dan mementingkan bidang keilmuan, siapa lagi yang diharapkan memperbaiki karya ilmiah mahasiswa? Dosen pembimbing berhak menanggukhan ujian skripsi/tesis/disertasi jika naskah yang akan diujikan terlalu banyak kesalahan. Padahal mahasiswa sudah diberi kesempatan untuk memperbaiki sebelum ujian dilaksanakan. Ajak kolega untuk menelaah halaman demi halaman jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki.

Jika perbaikan dianggap tuntas, hubungi staf fakultas/pascasarjana untuk menentukan jadwal ujian. Kadang-kadang rentang masa ujian sudah ditentukan oleh fakultas/pascasarjana. Mahasiswa hanya menyesuaikan dengan masa yang ada. Kebiasaan buruk mahasiswa yang akan ujian adalah melaporkan diri beberapa hari/minggu sebelum masa ujian. Akibatnya naskah yang akan diujikan sarat dengan kelemahan. Boleh jadi ini merupakan kiat mahasiswa mencari kesempatan dalam kesempitan, dan tidak perlu ditiru.

Pastikan naskah tesis/disertasi yang akan diujikan sesuai dengan ketentuan di fakultas/pascasarjana. Hal ini penting diikuti karena masing-masing fakultas/pascasarjana berbeda pedoman penulisan karya ilmiahnya. Sekalipun dalam satu universitas yang sama. Sebaiknya ketika melaksanakan konsultasi kepada dosen pembimbing senantiasa membawa buku pedoman penulisan karya ilmiah, sehingga tidak terjadi akumulasi kesalahan.

Distribusikan naskah ke dosen penguji, atau dikoordinasikan oleh fakultas/pascasarjana. Bilamana mahasiswa diminta mendistribusikan naskah skripsi/tesis/disertasi sebaiknya dibuatkan

tanda terima. Hal ini sekaligus untuk mengingatkan bahwa dosen yang ditunjuk sebagai dosen penguji pada waktu yang telah ditentukan.

Naskah yang telah diperbaiki, selanjutnya digunakan untuk menyiapkan bahan presentasi yang akan digunakan ketika ujian. Meskipun pada hakikatnya mahasiswa menguasai secara rinci isi naskah. Naskah utama sebaiknya dijilid sesuai keperluan. Hal-hal yang berhubungan dengan data penelitian sebaiknya dibawa saja ketika ujian, Ini sebagai pertanggungjawaban penelitian dilaksanakan sesuai prosedur.

UJIAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Ujian skripsi/tesis/disertasi adalah muara dari penelitian ilmiah, dan sebagai akhir melaksanakan studi pada jenjang sarjana, magister, dan doctor. Ujian skripsi dilaksanakan menggunakan blok waktu, misalnya 1-2 minggu, tergantung jumlah mahasiswa yang memenuhi syarat untuk ujian skripsi.

Ujian tesis/disertasi dilaksanakan secara insidental, namun tetap dalam kurun waktu semester berjalan. Ujian tesis dihadiri oleh dua orang dosen pembimbing dan tiga orang dosen penguji, atau variasi lainnya. Ketika ujian dilaksanakan, dosen pembimbing juga diperlakukan sebagai dosen penguji. Pola ujian seperti ini dikatakan ujian tertutup.

Program doctor selain ujian tertutup kadang-kadang dilaksanakan ujian terbuka, tergantung ketentuan fakultas/pascasarjana. Ujian terbuka artinya ujian yang dihadiri siapa saja selain dosen penguji dan dosen pembimbing. Ujian terbuka tidak

akan mematahkan hasil ujian tertutup. Ujian terbuka selain diuji oleh dosen penguji ketika ujian tertutup, juga diuji oleh dosen penguji lain dari fakultas/pascasarjana di luar universitas. Penguji dari luar ini tentu saja sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa yang diuji, dan sifatnya menambah bobot disertasi.

Beberapa hal berkenaan dengan ujian skripsi/tesis/disertasi dijelaskan di bawah ini.

- Pastikan naskah yang akan diujikan antara mahasiswa, dosen penguji dan
- dosen pembimbing sama.
- Pelajari langkah-langkah protokoler dari moderator.
- Kuasai proses ujian dari masing-masing penguji, focus pada naskah yang diujikan.
- Membuat benang merah dari masing-masing penguji, sehingga materi yang diujikan lebih komprehensif.

Pastikan naskah yang akan diujikan yang ada di tangan mahasiswa, dosen penguji dan dosen pembimbing sama. Naskah di sini termasuk suplemen penelitian. Kelengkapan administrasi seperti berita acara pelaksanaan ujian jangan diabaikan. Perlu diperhatikan lembar penilaian juga bagian administrasi yang sering tertukar.

Pelajari langkah-langkah protokoler dari moderator, jangan membuat acara sendiri. Sering mahasiswa euforia, foto-foto mengambil momen tertentu, dan kegiatan lain di luar ujian.

Kuasai proses ujian dari masing-masing penguji, focus pada

naskah yang diujikan. Apabila mahasiswa menguasai substansi keilmuan yang akan diujikan, tentu akan memudahkan proses ujian. Membuat benang merah dari masing-masing penguji, sehingga materi yang diujikan lebih komprehensif. Benang merah keilmuan akan membuat mahasiswa percaya diri dalam menghadapi ujian.

LULUS TUNTAS

Lulus tuntas merupakan suatu pernyataan bahwa seorang mahasiswa telah menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa yang telah menyelesaikan tugas-tugas akademik mengantongi predikat alumni. Secara formal untuk mencapai lulus tuntas mahasiswa harus menyerahkan karya ilmiahnya (skripsi/ tesis/ disertasi) melalui kartu status terminal.

Tugas mahasiswa setelah ujian berakhir adalah melaksanakan perbaikan karya ilmiahnya, kemudian meminta persetujuan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing. Setelah selesai perbaikan, mahasiswa meminta persetujuan melalui kartu status terminal. Sepintas hal ini tidak merupakan sebuah beban bagi mahasiswa.

Ada mahasiswi program sarjana yang tidak layak diteladani. Setelah selesai ujian skripsi, dia menghilang sampai akhirnya dia diketahui lulus tes calon pegawai negeri sebagai guru IPA. Dia mengantongi ijazah dan transkrip akademik tanpa memperbaiki dan menyerahkan skripsinya. Dalam hal ini pihak fakultas kecolongan.

Ada lagi kasus lain menimpa mahasiswi jenjang magister. Pembimbing senantiasa menunggu agar mahasiswi segera memperbaiki tesisnya. Namun penantian ini membuat kesal pembimbing sehingga terlontar kata-kata yang tidak pantas

didengar.

Kasus lain terjadi pada mahasiswa jenjang magister. Pembimbing bersusah payah *menangkap* agar dia melaksanakan seminar hasil penelitian. Setelah kegiatan seminar dilaksanakan, dia *menghilang* lagi, dan belum ada tanda-tanda ujian tesis. Isolasi mandiri seperti mahasiswa di atas perlu dirintis untuk dilaksanakan agar kasus serupa jangan terulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. L. (1992). Design experiments: Theoretical and methodological challenges in creating complex interventions in classroom settings. *Journal of the Learning Sciences*, 2(2), 141–178.
- Cobb, P., Confrey, J., diSessa, A., Lehrer, R. & Schauble, L. (2003). Design Experiments in Educational Research. *Educational Researcher*, 32, 9-13.
- Collins, A. (1992). *Toward a design science of education*. In E. Scanlon & T.
- Design-Based Research Collective. (2003). Design-based research: An emerging paradigm for educational inquiry. *Educational Researcher*, 32(1), 5–8.
- Du Gay, P. (1996). *Consumption and identity at work*. Sage.
- Locke, E. (2000). Motivation, cognition, and action: An analysis of studies of task goals and knowledge. *Applied Psychology*, 49(3), 408-429.
- Mauch, J.E & Namgi Park. (2003). *Guide to the Successful Thesis and Dissertation (A Handbook for Students and Faculty) 5th edition*. New York Basel: Marcel Dekker, Inc.

- Plomp, T., & Nieveen, N. M. (2007). *An introduction to educational design research: Proceedings of the seminar conducted at the East China Normal University, Shanghai (PR China), November 23-26, 2007*. Stichting Leerplan Ontwikkeling (SLO).
- Reeves, T. C., McKenney, S., & Herrington, J. (2010). Publishing and perishing: The critical importance of educational design research. In C.H. Steel, M.J. Keppell, P. Gerbic & S. Housego (Eds.), *Curriculum, technology & transformation for an unknown future. Proceedings ascilite Sydney 2010*, 787-794. <http://ascilite.org.au/conferences/sydney10/procs/Reeves-full.pdf>
- Stuart, E. B. (1979). *A manual for preparation of theses and dissertations for the school of engineering* (4th ed.). Pittsburgh, PA: The University of Pittsburgh.
- Sieber, J. E., & Stanley, B. (1988). Ethical and professional dimensions of socially sensitive research. *American psychologist*, 43(1), 49.
- Tessmer, M. (1993). *Planning and Conducting Formative Evaluation*. London: Cogan Page.
- van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S. & Nieveen, N. (Eds). (2006). *Educational design research*. London: Routledge. ISBN10: 0-415-39635-2 (pbk). 163.